

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI
COVID 19 DI UNIVERSITAS
DHARMAWANGSA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Manajemen Pendidikan Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Tinggi*



OLEH

Ainun Mardhiah

NPM : 1920060049

**MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2021**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **AINUN MARDHIAH**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1920060049**

Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**

Konsentrasi

Judul Tesis

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN
DARING MASA PANDEMI COVID - 19 DI UNIVERSITAS
DHARMAWANGSA**

Pengesahan Tesis

Medan, 11 Oktober 2021

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. AMINI, M.Pd

Assoc. Prof. Dr. AKRIM., M.Pd

UMSU

Diketahui

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Direktur

Ketua Program Studi

Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP

Dr. INBRA PRASETIA, S.Pd, M.Si

PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING MASA
PANDEMI COVID - 19 DI UNIVERSITAS DHARMAWANGSA**



AINUN MARDHIAH

1920060049

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Pada Hari Senin, Tanggal 29 September 2021

Komisi Penguji

1. **Dr. SRI NURABDIAH PRATIWI, M.Pd**

Ketua

2. **Dr. EMILDA SULASMI, M.Pd**

Sekretaris

3. **Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si.**

Anggota

1.....

2.....

3.....

Handwritten signatures of the three members of the examination committee, corresponding to the numbered lines on the right.

PERNYATAAN
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN
DARING MASA PANDEMI COVID 19 DI
UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 17 September 2021

Penulis,



MARDHIAH

NPM. 1920060049

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID 19 DI UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

**AINUN MARDHIAH
NPM : 1920060049**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mendeskripsikan kebijakan pembelajaran online di Universitas Dharmawangsa (2) Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa., (3) Mendeskripsikan apakah ada kendala selama proses pembelajaran online (4) Mendeskripsikan masukan apa yang dapat diambil dari keluhan mahasiswa tentang proses pembelajaran online di Universitas Dharmawangsa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Universitas Dharmawangsa sudah mengikuti instruksi SE Kemendikbud Nomor 5 Tahun 2020 dan juga SE Dikti Nomor 1 Tahun 2020 dan telah sesuai dengan petunjuk tersebut. (2) Dosen dan tenaga pengajar di Universitas Dharmawangsa juga mengetahui Surat Edaran tersebut walaupun tidak komprehensif (3) Penerapan kebijakan pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 di Universitas Dharmawangsa sebagian besar dosen menjawab kurang efektif terutama saat mengambil pelajaran dimana mata kuliah tersebut diwajibkan melakukan praktikum atau praktek sehingga tidak dapat berjalan sesuai dengan hasil belajar (4) Terdapat kendala yang cukup berarti pada saat proses pembelajaran online dilakukan antara lain koneksi jaringan yang tidak merata di lingkungan tempat tinggal mahasiswa dan kuota internet yang tidak mencukupi di melaksanakan pembelajaran online (5) Adapun masukan dari keluhan yang disampaikan mahasiswa selama kebijakan pembelajaran online selama pandemi, antara lain koneksi jaringan yang tidak merata dan kurangnya kuota yang dimiliki mahasiswa .

Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Pembelajaran Daring, Masa Pandemi Covid19.

ABSTRACK

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN
DARING MASA PANDEMI COVID 19 DI
UNIVERSITAS DHARMAWANGSA**

**AINUN MARDHIAH
NPM :1920060049**

This study aims to determine (1) to describe the online learning policy at Dharmawangsa University, (2) Describe and analyze the Implementation of Online Learning Policies During the Covid 19 Pandemic Period at Dharmawangsa University., (3) Describe whether there are any obstacles during the online learning process (4) Describe what inputs can be taken from student complaints about the online learning process at Dharmawangsa University. Data collection techniques in research using interview techniques, and documentation. The data analysis technique used in this research is qualitative analysis through data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study indicate that, (1) Dharmawangsasudang University followed the instructions of the Ministry of Education and Culture SE No. 5 of 2020 and also SE of Higher Education No. 1 of 2020 and was in accordance with these instructions. (2) Lecturers and teaching staff at Dharmawangasa University also knowing the Circular, although it is not comprehensive (3) The implementation of online learning policies during the COVID-19 pandemic at Dharmawangsa University, most of the lecturers answered less effectively, especially when taking lessons where the courses required doing practicum or practice so that they could not run in accordance with learning outcomes (4) There are significant obstacles when the online learning process is carried out, including uneven network connections in the student's residential area and insufficient internet quota in carrying out the online learning (5) As for input from complaints submitted by students during the learning policy online during the pandemic, including uneven network connections and the lack of quotas owned by students.

Keywords: Policy Implementation, Online Learning, Covis 19 Pandemic Period,

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis yang berjudul Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Di Universitas Dharmawangsa.

Selama penyusunan Tesis ini, peneliti memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP selaku Direktur Pasca Sarjana UMSU
3. Bapak Dr. Indra Prasetia, S.Pd. M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi.
4. Ibu Dr. Amini, M.Pd, sebagai dosen Pembimbing pertama dalam penyusunan proposal tesis ini.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Akrim, M.Pd. sebagai dosen Pembimbing pertama dalam penyusunan proposal tesis ini.
6. Teristimewa kepada Suami penulis, Muhammad Chair, S.Pd, dan anak anak saya tercinta yang tidak pernah bosan dan selalu memberikan

dukungan secara moral dan batin untuk penyempurnaan proposal tesis ini.

7. Sahabat–sahabat penulis di Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi 2019 yang turut memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis.

Semoga tesis ini dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini nantinya.

Medan, September 2021

Penulis

AINUN MARDHIAH
NPM. 1920060049

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
Pengertian Implementasi Kebijakan	10
Rumusan Kebijakan.....	15
Pengukuran Implementasi Kebijakan	18
Evaluasi Kebijakan	20
Tenaga Pendidik Pada Pendidikan Jarak Jauh.....	22
Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh	23
Perancangan Sistem	28
Pengertian Implementasi Kebijakan	41
B. Prinsip Pendidikan.....	51
C. Pengertian Daring / e- Learning	53
BAB III METHODODA PENELITIAN	67
A. Pendekatan Penelitian	67
B. Subjek dan Objek Penelitian	67

Subjek Penelitian	67
Objek Penelitian.....	67
C. Teknik Pengumpulan Data.....	68
D. Teknik Analisa Data	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	74
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan Penelitian.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah *corona virus disease* 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020) dan SE Kemendikbud No.15 Tahun 2020. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau on line (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Berbagai permasalahan timbul di dunia pendidikan saat ini, dimana semua negara didunia mengalami pandemi Covid 19. Sehingga pemerintah menerapkan berbagai kebijakan agar pembelajaran tidak berhenti. Seiring dengan itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak kalah majunya, sehingga pemerintah lebih mudah mengambil kebijakan pembelajaran dan diimplementasikan kedalam sistem Pembelajaran Daring (dalam jaringan) disetiap jenjang pendidikan.

Tentu saja Wabah pandemi akibat penyebaran virus Corona (Covid-19) ini telah menyebabkan beragam kepanikan, salah satunya di ranah pendidikan tinggi. Kampus harus merumahkan dosen, tendik, dan mahasiswa. Kuliah yang

normalnya lebih banyak dilakukan dengan tatap muka di kelas harus berubah format menjadi perkuliahan daring (*online*).

Tidak sedikit universitas dengan cepat merespon intruksi pemerintah, tidak terkecuali Universitas Dharmawangsa dengan mengeluarkan surat instruksi tentang pencegahan penyebaran corona virus disease (Covid-19) di lingkungan Universitas tersebut. Disurat edaran itu ada 10 poin dan salah satunya adalah anjuran untuk menerapkan pembelajaran daring (Yandwiputra, 2020).

Ada sekitar 65 perguruan tinggi di Indonesia yang telah melaksanakan pembelajaran daring dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 (CNN Indonesia, 2020). Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri.

Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring. Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. 2017).

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat- perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Perguruan tinggi pada masa

WFH perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring (Darmalaksana, 2020). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2014). Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E., 2019).

Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (Molinda, 2005).

Esensi kuliah, baik secara tatap muka di kelas maupun dilakukan secara daring, adalah dialog. Apapun metode (methods) dan alat (tools) yang digunakan dalam pembelajaran daring, dialog menjadi esensi yang seharusnya diperhatikan. Kampus yang telah menerapkan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA), sebagai implementasi Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi, secara umum, dosen, mahasiswa dan tendiknya sudah terbiasa menggunakan metode dan alat yang beragam dalam perkuliahan daring.

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali terkonfirmasi pada awal Maret tahun 2020. Sejak saat itu pandemi ini cepat menyebar hingga ke seluruh wilayah di Indonesia. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 lalu (WHO). Virus ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Penyebaran COVID-19 sangat berdampak bukan hanya pada kegiatan ekonomi dan bidang transportasi tetapi juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Sebagai upaya mencegah penyebaran COVID-19, *Organisasi Kesehatan Dunia* (WHO) mengkhawatirkan kegiatan yang akan menimbulkan kerumunan massa. Karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *social distancing*, yang kemudian dikeluarkannya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran ini, Kemdikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah masing-masing (*Study From Home / SFH*). Kebijakan ini kemudian dikenal dengan nama pembelajaran daring / dalam jaringan.

Pembelajaran dimulai sejak bulan Maret 2020 lalu. Para mahasiswa secara mandiri harus aktif mengikuti pembaruan informasi mengenai di platform mana mata kuliah mereka akan melaksanakan pembelajaran yang berani, mempersembahkan tugas / kuis, dan juga penyediaan materinya. Teknis pembelajaran ini sesuai dengan kebijakan masing-masing mata kuliah. Platform yang dapat dimanfaatkan antara lain google kelas, konferensi video, telepon atau *live chat*, *zoo*, *webex*, *google meet*, maupun *whatsapp group*

Pembelajaran daring menggunakan materi dan rentang waktu yang sesuai dengan kurikulum. Adapun dari segi tempat, pembelajaran yang berani memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Hal ini karena

cukup sulit untuk menerapkan protokol kesehatan di kampus sehingga pembelajaran merupakan alternatif yang cukup baik saat ini. Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi dosen maupun mahasiswa (Singh, & Worton, 2005).

Bagi mahasiswa, pembelajaran yang berani menjadi salah satu metode pembelajaran alternatif yang tidak mengharuskan mereka hadir di kelas. Selain itu, pembelajaran ini akan membentuk jiwa kemandirian belajar, dan juga mendorong interaksi antar mahasiswa, terutama untuk mahasiswa yang biasanya tidak aktif berbicara maka akan dapat lebih leluasa menyampaikan pendapat / pertanyaannya melalui tulisan jika dilakukan pembelajaran berani seperti saat ini. Sedangkan bagi dosen, metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang nantinya dapat meningkatkan profesionalitas kerja. Model pembelajaran juga memberi peluang bagi dosen untuk menilai dan mempelajari perkembangan pembelajaran setiap mahasiswanya lebih efisien karena dapat langsung dan terdapat rekam jejaknya.

Keberhasilan media pembelajaran tidak hanya dipandang dari satu sisi teknis saja tetapi juga tergantung dari masing-masing mahasiswa. Nakayama M (2007) mengungkapkan bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Hal ini karena faktor lingkungan belajar dan faktor masing-masing peserta didik. Pembelajaran di tiap Universitas menerapkan bentuk dan teknis yang berbeda-beda. Untuk outputnya, banyak juga mahasiswa yang tidak paham mengenai materi, lebih banyak tugas mandiri, dan kesulitan melakukan praktikum sebagai penunjang mata kuliah. Praktikum yang dilaksanakan secara *online* terkadang kurang bisa dipraktekkan di rumah masing-masing karena keterbatasan alat dan sampel percobaan. Dosen pun lebih sulit untuk membantu mahasiswa saat berlangsungnya pembelajaran yang berani karena terbatas pada media, sehingga mungkin ada mahasiswa yang ketiduran saat dosen menyampaikan materi atau

mahasiswa hanya titip hadir saja tetapi tidak disimak. Selain itu, masalah lain dari pembelajaran yang berani ini adalah masih terbatasnya sinyal internet di beberapa daerah sehingga menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran daring memiliki sisi positif dan sisi negatif yang saling beriringan. Hal ini nantinya akan membawa dampak efektifkah pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini. Arti kata efektif menurut KBBI adalah efeknya, akibatnya, pengaruh, dan membawa hasil atau berhasil guna. Oleh karena itu, tingkat keefektifannya bisa dikatakan relatif, tergantung dari masing-masing komponen yang mendukung atau turut serta dalam proses pembelajaran ini sehingga diharapkan pembelajaran ini membawa hasil yang terbaik meskipun dalam keterbatasan yang ada. Mahasiswa diharapkan mandiri dan lebih aktif belajar bukan hanya mengandalkan materi yang telah diberikan saja tetapi juga dari sumber lain. Dosen dan pihak Fakultas / Universitas menyesuaikan kurikulum dengan keadaan saat ini sehingga perkuliahan berani tetap dapat dilaksanakan dan tidak terlalu membebani. Diperlukan pula model pembelajaran yang atraktif, aktif, dan dapat diterima oleh semua tipe mahasiswa. Pemerintah juga mengusahakan yang terbaik untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, seperti contoh pemberian subsidi kuota bagi mahasiswa, maupun dosen tiap bulannya. Dalam jangka panjang, pembelajaran yang berani dapat membatasi kegiatan lapangan atau praktikum yang mendukung matakuliah sehingga diperlukan inovasi pembelajaran campuran / Pemerintah juga mengusahakan yang terbaik untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, seperti contoh pemberian subsidi kuota bagi mahasiswa, maupun dosen tiap bulannya.

Dalam jangka panjang, pembelajaran daring dapat membatasi kegiatan lapangan atau praktikum yang mendukung mata kuliah sehingga diperlukan inovasi pembelajaran campuran / Pemerintah juga mengusahakan yang terbaik

untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, seperti contoh pemberian subsidi kuota bagi siswa, guru, mahasiswa, maupun dosen tiap bulannya. Dalam jangka panjang, pembelajaran daring dapat membatasi kegiatan lapangan atau praktikum yang mendukung matakuliah sehingga diperlukan inovasi pembelajaran campuran / *blended learning* saat kondisi mulai membaik dan mendukung protokol kesehatan di kampus.

Tak ayal, peralihan moda pembelajaran dari tatap muka (dan mungkin sebagian sudah menerapkan *blended learning*) ke pembelajaran jarak jauh akan menimbulkan banyak pertanyaan. Satu dari banyak pertanyaan tersebut mungkin seperti ini, “Bagaimana Implementasi kebijakan pembelajaran daring masa Pandemi Covid 19?” Pertanyaan inilah yang akan menjadi fokus pembahasan Tesis yang berjudul “Implementasi kebijakan Pembelajaran daring Masa pandemic Covid 19 di Universitas Dharmawangsa” ini.

1.2. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah pada penelitian saya adalah Proses Kebijakan Pembelajaran Daring dan implementasi kebijakan pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa.

1.3. Rumusan Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa?
2. Bagaimana Proses Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring di Universitas Dharmawangsa itu dapat efektif bagi mahasiswanya?
3. Bagaimana kendala disaat berlangsungnya proses pembelajaran daring tersebut?
4. Bagaimana pengaduan mahasiswa tentang kebijakan pembelajaran daring masa pandemic covid 19 di Universitas Dharmawangsa?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebijakan pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 apakah efektif di Universitas Dharmawangsa.
3. Mendeskripsikan adakah kendala disaat berlangsungnya proses pembelajaran daring tersebut
4. Mendeskripsikan masukan apa saja yang bisa di ambil dari pengaduan mahasiswa tentang kebijakan pembelajaran daring masa pandemi covid 19 di Universitas Dharmawangsa

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis,

Yakni mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Implementasi Kebijakan pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa

b. Manfaat Praktis

- Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan yang konstruktif dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan dan juga dapat digunakan terkhusus di masa pandemi Covid 19 dan juga sebagai bahan pustaka untuk mengadakan penelitian lanjutan.
- Bagi Penulis. Dapat menambah wawasan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu, terutama setelah terjun ke dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

4.1 Kerangka Teoritis

4.1.1 Pengertian Implementasi Kebijakan

Beberapa pakar mendefinisikan beberapa istilah implementasi sebagai berikut. Menurut kamus Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan (Santoso, 2009:226). Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dalam bukunya Wahyudin (2014:93), dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Menurut Fulan (Abdul Majid, 2014:6) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktifitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Adapun menurut Mulyadi (2015:12) implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

Adapun pengertian implementasi menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono (2002:67) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi. Syaifuddin (2006:100) mengemukakan bahwa, implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:189-191) Implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Studi implementasi kebijakan dibagi ke dalam tiga generasi dengan fokus kajian dan para penganjurnya. Generasi pertama diwakili oleh studi Pressman dan Wildavsky yang terfokus pada bagaimana keputusan otoritas tunggal dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Hasilnya memberi pengakuan sifat atau kakikat implementasi yang kompleks. Generasi kedua terfokus pada deteminan keberhasilan implementasi kebijakan. Model konseptual model proses implementasi dikembangkan dan diuji pada berbagai area yang berbeda. Dua pendekatan yang mendominasi adalah pendekatan *top-down* dan pendekatan *top-down*. Studi yang representatif pada masa ini dibuat oleh Carl Van Horn dan Donald Van Meter serta Daniel Mazmanian dan Paul Sabatier. Generasi ketiga terfokus pada sintesis dan pengembangan pendekatan implementasi kebijakan dengan lokus (secara multilevel) dan fokus yang lebih kompleks sebagai proses dinamis. (Ann O'M Bowman dalam Rabin, 2005).

Tujuan implementasi kebijakan diformulasi ke dalam program aksi dan proyek tertentu yang dirancang dan dibiayai. Program dilaksanakan sesuai dengan rencana. Implementasi kebijakan atau program – secara garis besar – dipengaruhi oleh isi kebijakan dan konteks implementasi. Keseluruhan implementasi kebijakan dievaluasi dengan cara mengukur luaran program berdasarkan tujuan kebijakan. Luaran program dilihat melalui dampaknya terhadap sasaran yang dituju baik individu dan kelompok maupun masyarakat. Luaran implementasi kebijakan adalah perubahan dan diterimanya perubahan oleh kelompok sasaran.

Secara praksis, implementasi kebijakan diperlukan untuk melihat kesesuaian dan relevansi model deskriptif yang dibuat. Menurut perspektif ini

implementasi kebijakan diperlukan untuk mengetahui keefektifan dan relevansi kerangka kerja yang ada sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Menurut Mazmanian dan Sabatier, peranan penting analisis implementasi kebijakan negara ialah mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi pencapaian tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Variabel yang dimaksud diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum, yaitu:

- 1) Mudah atau sulitnya dikendalikan masalah yang digarap;
- 2) Kemampuan kebijakan untuk mensistematisasi proses implementasinya; dan
- 3) Pengaruh langsung variabel politik terhadap keseimbangan dukungan bagi tujuan yang termuat dalam kebijakan.

Ketiga variabel ini merupakan variabel bebas yang dibedakan dengan variabel terikat yakni implementasi yang harus dilalui. Studi implementasi kebijakan merupakan studi dari banyak cabang ilmu pengetahuan yang saling berkontribusi. Studi implementasi kebijakan dapat dipahami sebagai suatu ilmu administrasi negara yang tidak banyak berhubungan dengan ilmu politik. Pengaruh banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang berkontribusi membawa dampak pada proses implikasi kebijakan. Pada proses implikasi kebijakan sering dijumpai masalah-masalah yang secara tiba-tiba muncul ketika di lapangan dan tidak terdapat dalam konsep yang telah dibuat. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah konsistensi implementasi kebijakan dengan menganut pada teori implementasi kebijakan yang relevan dengan suatu kebijakan yang akan diimplementasikan.

H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho menjelaskan bahwa ada sembilan teori implementasi kebijakan yang biasa digunakan oleh aktor pelaksana implementasi kebijakan, yaitu :

- 1) Teori Van Meter dan Van Horn

Teori ini berasumsi bahwa implementasi kebijakan berjalan secara berurutan dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. Van

Meter dan Van Horn memasukkan enam variabel yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan, yaitu: (1) standar dan tujuan kebijakan; (2) sumberdaya yang dimiliki; (3) komunikasi antar organisasi; (4) karakteristik agen pelaksana; (5) kondisi sosial, politik, dan ekonomi; (6) penguatan aktivitas antar organisasi.

2) Teori Mazmanian dan Sabatier

Teori ini mengelompokkan proses implementasi kebijakan ke dalam tiga variabel, yaitu:

a. Variabel Independen

Variabel ini berkaitan dengan indikator keberhasilan implementasi, teknis pelaksanaan implementasi, dan perubahan yang ingin dikehendaki setelah implementasi dilakukan.

b. Variabel *Intervening*

Variabel ini berkaitan dengan indikator proses implementasi kebijakan, kejelasan tujuan kebijakan, kejelasan alokasi sumber dana, kejelasan teori yang digunakan, kejelasan aturan pelaksanaan, dan kejelasan struktur pelaksana kebijakan.

c. Variabel Dependen

Variabel ini berkaitan dengan pemahaman yang jelas dari pelaksana kebijakan untuk melakukan proses implementasi kebijakan sehingga dapat diperoleh hasil nyata dari proses implementasi kebijakan untuk selanjutnya dapat dilakukan evaluasi dan revisi dari kebijakan yang telah diimplementasikan.

3) Teori Hoodwood dan Gun

Teori ini berasumsi bahwa untuk mengimplementasikan suatu kebijakan diperlukan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menciptakan suatu manajemen yang sistematis. Persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kebijakan yang diimplementasikan tidak akan menimbulkan masalah yang besar lagi.
- b. Harus ada sumberdaya yang memadai, baik sumberdaya manusia ataupun sumber dana.
- c. Melibatkan beberapa sumber panduan.
- d. Didasari hubungan yang saling menguntungkan.
- e. Mempunyai hubungan ketergantungan yang kecil terhadap lembaga yang berada di pusat.
- f. Kesepakatan pemahaman terhadap konsep/konteks dan tujuan.
- g. Kejelasan rincian tugas pelaksana implementasi kebijakan.
- h. Komunikasi.

4) Teori Goggin

Teori ini mengedepankan adanya pendekatan metode penelitian ilmiah dengan meletakkan variabel independen, *intervening*, dependen, dan komunikasi dalam proses implementasi kebijakan.

5) Teori Grindle

Teori Grindle memahami bahwa implementasi kebijakan terletak pada pemahaman konteks kebijakan yang berkaitan dengan implementor, sasaran implementasi, masalah yang mungkin terjadi di lapangan, dan sumberdaya yang diperlukan dalam proses implementasi kebijakan.

6) Teori Elmore dkk

Teori ini dikembangkan oleh Richard Elmore, Michael Lipsky, Benny Hjern dan David O'Porter. Teori ini didasari oleh adanya jenis kebijakan publik yang dapat dikerjakan sendiri oleh masyarakat dalam proses implementasi kebijakannya. Teori ini biasa digunakan oleh lembaga yang bergerak di bidang kemasyarakatan (LSM).

7) Teori Edward

Implementasi kebijakan harus memperhatikan empat isu pokok, yaitu: (1) Komunikasi, (2) Ketersediaan sumberdaya, (3) Ketersediaan implementor, (4) Struktur organisasi yang jelas.

8) Teori Jaringan

Teori ini menjelaskan bahwa proses implementasi kebijakan itu sangat kompleks dan memerlukan banyak aktor yang terlibat. Banyaknya aktor yang terlibat harus terhubung dalam suatu jaringan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga akan menentukan bagaimana proses implementasi kebijakan akan dilakukan.

9) Teori Matland

Teori ini disebut juga dengan teori matriks ambiguitas-konflik. Implementasi kebijakan selalu berkaitan ambiguitas dan konflik, dimana terkadang tingkat ambiguitas rendah dan tingkat konflik juga rendah begitu juga sebaliknya. Secara umum, implementasi kebijakan dilakukan untuk memperkecil tingkat ambiguitas dari suatu kebijakan dan memperkecil terjadinya konflik dalam implementasi kebijakan di lapangan.

Berdasarkan kesembilan teori implementasi kebijakan di atas, peneliti menggunakan teori menurut Teori Edward. Implementasi kebijakan harus memperhatikan empat isu pokok, yaitu: (1) Komunikasi, (2) Ketersediaan sumberdaya, (3) Ketersediaan implementor, (4) Struktur organisasi yang jelas.

Keempat variabel tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi implementasi kebijakan. Teori implementasi kebijakan menurut Teori Edward relevan dengan data yang ditemukan di lapangan.

4.1.2 Rumusan Kebijakan

Kebijakan berasal dari bahasa Inggris yaitu *policy*, dan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” artinya kota (*city*). Menurut Syafaruddin (2008:75) kebijakan disebut *policy* berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.

Berdasarkan pendapat tersebut tampak bahwa kebijakan merupakan pola pikir berasal dari lembaga/pemerintah yang diwujudkan dalam tataran melahirkan ide dan gagasan, bertujuan mengatur segala kehidupan dalam lembaga tersebut melalui rumusan-rumusan aturan dan perundang-undangan yang dapat diterima dan digunakan oleh khalayak umum sesuai dengan tujuan kebijakan tersebut.

Menurut Abidin (2006:17) “kebijakan adalah keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat”. Sedangkan menurut Greston (2002:14) “Kebijakan publik dibuat dan dilaksanakan pada semua tingkatan pemerintahan, karenanya tanggungjawab para pembuat kebijakan akan berbeda pada setiap tingkatan sesuai dengan kewenangannya”. Dari gambaran kondisi ini, proses pembuatan kebijakan dan berbagai pertimbangan yang meliputinya, khususnya terkait dengan tahapan perumusan kebijakan (*policy formulation*).

Anderson (2006:6) menjelaskan bahwa kebijakan sebagai tindakan yang didesain secara sengaja relatif stabil yang dilakukan oleh aktor atau sejumlah aktor untuk menyelesaikan masalah atau hal-hal yang menjadi perhatian bersama”. Kebijakan publik menurut Anderson dikembangkan oleh badan dan pejabat pemerintah serta memiliki dampak secara substansial terhadap masyarakat. Secara skematis apa yang dimaksud oleh Anderson dapat didesain sebagai berikut:

1. Kebijakan Substantif dan Prosedural

Kebijakan substantif adalah kebijakan mengenai apa yang ingin dilakukan oleh pemerintah, apakah ingin membangun jalan tol atau melarang penjualan terhadap barang tertentu. Kebijakan substantif mengalokasikan secara langsung kepada masyarakat keuntungan dan kerugian maupun biaya dan manfaatnya. Sebaliknya kebijakan prosedural merupakan kebijakan yang berkaitan dengan bagaimana sesuatu itu akan dilakukan atau siapa yang akan diberi kewenangan untuk mengambil tindakan. Termasuk dalam kebijakan prosedural adalah undang-undang yang mengatur mengenai pembentukan suatu badan administratif tertentu serta kewenangan dan proses yang dimilikinya.

2. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu.

3. Kebijakan Material dan Simbolik

Kategori kebijakan yang ketiga adalah kebijakan yang terdiri dari kebijakan material dan kebijakan simbolik. Kebijakan material adalah kebijakan yang menyediakan sumberdaya nyata (*tangible*) atau kekuasaan substantif kepada penerima manfaatnya atau dengan memaksakan kerugian nyata pada mereka yang terkena dampak. Adapun kebijakan simbolik adalah kebijakan yang tidak memiliki dampak material nyata kepada masyarakat. Kebijakan simbolik biasanya menyangkut nilai-nilai yang disukai oleh

masyarakat. Contoh kebijakan material adalah kebijakan yang mengatur mengenai upah minimum, sementara kebijakan simbolik adalah kebijakan yang mengatur perilaku masyarakat terhadap penghormatan akan nilai-nilai tertentu seperti terhadap lambang-lambang kenegaraan.

4. Kebijakan Barang Kolektif atau Barang Privat.

Barang-barang kolektif adalah barang-barang yang harus disediakan kepada semua orang, sementara barang privat adalah barang-barang yang dikonsumsi oleh individu tertentu saja. Contoh barang kolektif adalah pertahanan, sementara barang privat adalah pengumpulan sampah. Mengingat peran penting dari kebijakan publik dan dampaknya terhadap masyarakat, maka para ahli juga menawarkan sejumlah teori yang dapat digunakan dalam proses pembuatan kebijakan serta kriteria yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pemilihan terhadap suatu kebijakan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut perumusan kebijakan publik, dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang dilahirkan oleh lembaga pemerintah adalah aturan tertulis merupakan keputusan formal bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat. Kebijakan akan menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam berperilaku. Perumusan kebijakan merupakan fungsi penting dari sebuah pemerintahan. Oleh karena itu kemampuan dan pemahaman memadai dari pembuat kebijakan terhadap proses perumusan kebijakan menjadi sangat penting bagi terwujudnya kebijakan publik yang cepat, tepat dan memadai. Kemampuan dan pemahaman terhadap prosedur pembuatan kebijakan tersebut juga harus diimbangi dengan pemahaman dari pembuat kebijakan publik terhadap kewenangan yang dimilikinya.

4.1.3 Pengukuran Implementasi Kebijakan

Menurut Grindle (Dalam H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2012: 10) dan Quade (dalam Siswanto, 2012: 85), untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan publik harus memperhatikan variabel kebijakan, organisasi dan lingkungan. Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat berpartisipasi memberikan kontribusi optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, ketika sudah ditemukan kebijakan terpilih, diperlukan organisasi pelaksana, karena di dalam organisasi ada kewenangan dan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan bagi pelayanan publik. Sedangkan lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan. Sebaliknya, jika lingkungan berpandangan negatif maka akan terjadi benturan sikap, sehingga proses implementasi terancam akan gagal. Lebih dari pada tiga aspek tersebut, kepatuhan kelompok sasaran kebijakan merupakan hasil langsung dari implementasi kebijakan yang menentukan efeknya terhadap masyarakat.

Kriteria pengukuran keberhasilan implementasi menurut Ripley dan Franklin (Dalam Joko, W, 2001: 12) didasarkan pada tiga aspek, yaitu: (1) Tingkat kepatuhan birokrasi terhadap birokrasi di atasnya atau tingkatan birokrasi sebagaimana diatur dalam undang-undang, (2) Adanya kelancaran rutinitas dan tidak adanya masalah; serta (3) Pelaksanaan dan dampak (manfaat) yang dikehendaki dari semua program yang ada terarah. Sedangkan menurut Goggin *et-al.* (dalam Joko, W, 2001: 14), proses implementasi kebijakan sebagai upaya transfer informasi atau pesan dari institusi yang lebih tinggi ke institusi yang lebih rendah diukur keberhasilan kinerjanya berdasarkan variabel: (1) Dorongan dan paksaan pada tingkat federal, (2) Kapasitas pusat/negara, dan (3) Dorongan dan

paksaan pada tingkat pusat dan daerah. Variabel dorongan dan paksaan pada tingkat pusat ditentukan oleh legitimasi dan kredibilitas, yaitu semakin sah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat di mata daerah maka semakin besar kredibilitasnya, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengukur kekuatan isi dan pesan kebijakan dapat dilihat melalui:

1. Besarnya dana yang dialokasikan, dengan asumsi bahwa semakin besar dana yang dialokasikan maka semakin serius kebijakan tersebut dilaksanakan.
2. Bentuk kebijakan yang memuat antara lain, kejelasan kebijakan, konsistensi pelaksanaan, frekuensi pelaksanaan dan diterimanya pesan secara benar. Sementara itu, untuk mengetahui variabel kapasitas pusat atau kapasitas organisasi dapat dilihat melalui seberapa jauh organisasi pelaksana kebijakan mampu memanfaatkan wewenang yang dimiliki, bagaimana hubungannya dengan struktur birokrasi yang ada dan bagaimana mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang tersedia dalam organisasi dan dalam masyarakat.

Selain kriteria pengukuran implementasi kebijakan di atas, perlu pula dipahami adanya hubungan pengaruh antara implementasi kebijakan dengan faktor lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Meter dan Van Horn bahwa terdapat variabel bebas saling berkaitan sekaligus menghubungkan antara kebijakan dengan prestasi kerja.

Dari beberapa pendapat diatas, tentang implementasi kebijakan dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya implementasi sebuah kebijakan dapat diukur pada beberapa variabel sbb: (1) Variabel sulitnya suatu masalah dikendalikan mencakup: (1) Kesukaran teknis, (2) Keragaman perilaku kelompok sasaran, (3) Persentase kelompok sasaran dibandingkan dengan jumlah penduduk, dan (4) Ruang lingkup perubahan perilaku yang diinginkan. (2) Variabel kemampuan kebijakan mensistematisasi proses implementasi mencakup: (1) Kejelasan dan konsistensi tujuan, (2) Ketepatan alokasi sumber

daya, (3) Keterpaduan hirarkhi dalam dan di antara lembaga pelaksana, (4) Aturan keputusan dari badan pelaksana, (5) Rekrutmen pejabat pelaksana, dan (6) Akses formal pihak luar. (3) Variabel di luar kebijakan yang mempengaruhi proses implementasi mencakup: (1) Kondisi sosial ekonomi dan teknologi, (2) Dukungan publik, (3) Sikap dan sumber daya yang dimiliki kelompok, (4) Dukungan dari pejabat atasan, dan (5) Komitmen dan kemampuan kepemimpinan pejabat pelaksana.

4.1.4 Evaluasi Kebijakan

Kebijakan merupakan proses olah pikir suatu program pembangunan yang diwujudkan dalam bentuk implementasi melalui perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi. Melalui kegiatan evaluasi pembuat kebijakan akan mengetahui sejauh mana kebijakan telah dirumuskan dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan pembuatan kebijakan tersebut.

Menurut Abidin (2006:211) “Evaluasi kebijakan secara lengkap terdiri atas:

- a. Evaluasi awal,
- b) Evaluasi proses dan
- c) Evaluasi akhir.

Evaluasi awal adalah evaluasi dilaksanakan sejak dari proses perumusan kebijakan sampai saat sebelum dilaksanakan (*ex-ante evaluation*). Evaluasi proses adalah evaluasi tentang pelaksanaan atau monitoring kegiatan yang sedang dilakukan. Selanjutnya evaluasi akhir, dilakukan setelah selesai proses pelaksanaan kebijakan (*ex-post evaluation*). Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan alasan bahwa tidak semua program kebijakan publik mencapai hasil sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Kebijakan publik seringkali terjadi kegagalan dalam meraih maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu seorang pembuat kebijakan wajib melakukan evaluasi untuk

mengintrofeksi kebijakan yang telah dirumuskan, apakah berhasil atau tidak. Wibawa dkk (2001:9) mengemukakan evaluasi kebijakan bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan kebijakan, proses implementasi, konsekuensi kebijakan, dan efektifitas dampak kebijakan”

Sementara Dwidjowijoto, (dalam Joko W: 2001: 87) mengemukakan bahwa terdapat jenis pendekatan evaluasi yaitu:

1. Evaluasi semu (*persedure evaluation*) adalah evaluasi yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi valid mengenai hasil kebijakan tanpa berusaha untuk menanyakan tentang manfaat atau nilai dari hasil-hasil kebijakan. Asumsi utamanya adalah bahwa ukuran tentang manfaat dan nilai merupakan suatu yang dapat terbukti dengan sendirinya.
2. Evaluasi formal (*formal evaluation*) juga menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang valid dan terpercaya mengenai hasil suatu kebijakan. Asumsi utamanya adalah tujuan, dan target yang diumumkan secara formal merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai kebijakan program.
3. Evaluasi keputusan teoritis (*decision theoretic evaluation*) menggunakan metode deskriptif juga untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan valid menangani hasil-hasil kebijakan secara eksplisit dinilai dari pelaku kebijakan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi merupakan aspek yang sangat penting untuk melihat keberhasilan dan atau kegagalan sebuah kebijakan yang telah dirumuskan. Fungsi evaluasi kebijakan sangat berguna untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja kebijakan, terutama berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan, dan ketepatan pertanggungjawaban anggarannya.

5.1.5 Tenaga Pendidik Pada Pendidikan Jarak Jauh

Di lingkungan Lemhannas RI diangkat Tenaga Ahli. Jumlah Tenaga Ahli yang diangkat sesuai dengan kebutuhan diatur menurut Peraturan Gubernur Lemhannas RI tersendiri. Tenaga Ahli mempunyai tugas:

1. Sebagai tenaga pengajar.
2. Sebagai tenaga pengkaji.
3. Sebagai penanggung jawab pembinaan peserta PPRA/PPSA.
4. Sebagai staf ahli gubernur lemhannas Republik Indonesia (RI).
5. Melaksanakan tugas lain yang ditugaskan oleh Gubernur Lemhannas RI.

Penggunaan Tenaga Ahli Lemhannas RI dalam rangka mendukung pelaksanaan pengkajian dikoordinasikan oleh Deputi Bidang Pengkajian Strategik. Tenaga Pengkaji Lemhannas RI dalam kegiatan sehari-hari dikoordinasikan oleh Deputi Bidang Pengkajian Strategik. Penggunaan Tenaga Ahli Lemhannas RI dalam rangka mendukung pelaksanaan pemantapan nilai-nilai kebangsaan dikoordinasikan oleh Deputi Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan. Adapun sebagai pendidik PJJ paling sedikit meliputi:

1. Perancang program pembelajaran.
2. Penyusun dan/atau pengembang materi ajar dan media.
3. Produser materi ajar dan media.
4. Penyebar luas dan/atau pengunggah materi ajar dan media.
5. Penulis soal, tugas, dan/atau evaluasi hasil belajar.
6. Posen pengampu dan pemelihara mata kuliah.
7. Tutor.
8. Pembimbing praktik dan/atau tugas akhir.
9. Penguji.
10. Pengelola di pusat maupun di wilayah jangkauan.
11. Administrator ujian.

12. Laboran dan/atau teknisi.
13. Pranata teknologi informasi dan komunikasi.
14. Pustakawan.

5.1.6 Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh

Penggunaan metode pembelajaran interaktif berdasarkan konsep belajar mandiri, terstruktur, dan terbimbing yang menggunakan berbagai sumber belajar dan dengan dukungan bantuan belajar serta fasilitas pembelajaran. Menjadikan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang lebih dominan dari pada pendidik.

Kurikulum Program Pendidikan Jarak Jauh:

1. PJJ dapat diselenggarakan dengan lingkup mata pelajaran atau mata kuliah, program studi, atau satuan pendidikan.
2. Kurikulum program PJJ memiliki beban studi dan ruang lingkup yang sama dengan kurikulum program studi yang diselenggarakan dengan modus tatap muka, namun memberikan keluwesan belajar bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan kesamaan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk setiap mata kuliah/mata pelajaran atau program studi.
3. Profil dan capaian pembelajaran lulusan program PJJ adalah sama dengan profil dan capaian pembelajaran lulusan program pendidikan tatap muka yang sesuai.
4. Proses pembelajaran jarak jauh dilakukan secara terstruktur dengan memanfaatkan TIK termasuk layanan akademik yang diberikan dosen/tutor sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar dengan memanfaatkan beragam sumber belajar secara terintegrasi.

5. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencerminkan tingkat kemampuan peserta didik melalui mekanisme ujian secara tatap muka atau secara jarak jauh dengan pengawasan langsung.

5.1.7 Ragam Proses Belajar Pendidikan Jarak Jauh

1. Belajar mandiri: proses pembelajaran yang diinisiasi oleh peserta didik dalam periode tertentu. Dosen menyiapkan beragam tugas dan pemicu yang dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri.
2. Belajar terbimbing/terstruktur: proses pembelajaran yang disediakan oleh perguruan tinggi untuk membantu proses belajar peserta didik dalam bentuk tutorial tatap muka dan tutorial elektronik. Dengan mengandalkan bimbingan dosen/tutor secara langsung maupun virtual, secara residensial maupun non-residensial.
3. Tutorial tatap muka: proses pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan mempersyaratkan adanya tutorial/pembimbingan tatap muka langsung (atau termediasi sinkron) kepada peserta didik untuk beragam mata kuliah.
4. Tutorial elektronik: proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dengan mempersyaratkan adanya interaksi peserta didik dengan dosen/tutor, atau peserta didik dengan peserta didik yang termediasi oleh media berbasis TIK.
5. Bantuan lainnya (koresponden, telepon, dan faksimile).

1. Single Sign On

Teknologi Single Sign On (SSO) adalah teknologi yang mengizinkan pengguna jaringan agar dapat mengakses sumber daya dalam jaringan hanya dengan menggunakan satu akun saja. Teknologi ini sangat diminati, khususnya dalam jaringan yang sangat besar dan bersifat heterogen (di saat sistem operasi serta aplikasi yang digunakan oleh komputer adalah berasal dari banyak vendor,

dan pengguna diminta untuk mengisi informasi dirinya ke dalam setiap platform yang berbeda tersebut yang hendak diakses oleh pengguna). Dengan menggunakan SSO, seorang pengguna hanya cukup melakukan proses autentikasi sekali saja untuk mendapatkan izin akses terhadap semua layanan yang terdapat di dalam jaringan.

2. LMS (*Learning Management System*) atau CMS (*Course Management System*)

Merupakan aplikasi perangkat lunak yang digunakan oleh kalangan pendidik, baik universitas/ perguruan tinggi dan sekolah sebagai media pembelajaran *online* berbasis internet. Dengan menggunakan LMS dosen/guru/instruktur dapat mengelola program/kelas dan bertukar informasi dengan siswa. Selain itu, akses terhadap materi pembelajaran yang berlangsung dalam kurun waktu yang telah ditentukan juga dapat dilakukan.

3. Moodle

Moodle merupakan program open source yang paling terkenal diantara program-program *e-learning* yang ada, misalnya ATutor, eLeaPTM *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* LMS, dan seterusnya. Aplikasi Moodle ini dikembangkan pertama kali oleh Martin Douglass pada Agustus 2002 dengan Moodle versi 1.0. Moodle bersifat open source, sehingga Moodle dapat diunduh secara gratis dari situs resminya <http://www.Moodle.org> dan dapat dimodifikasi oleh siapa saja dengan lisensi GNU (General Public License).

1. Own Cloud

OwnCloud adalah aplikasi yang digunakan untuk sinkronisasi berkas yang bersifat open source. ownCloud mendukung membagikan berkas dan folder yang terdapat pada komputer dan menyesuaikannya dengan Server ownCloud.

2. PHP

PHP memiliki kepanjangan *Hypertext Preprocessor* digunakan secara luas dan bersifat open source digunakan secara bebas. Umumnya digunakan untuk membangun *website* dan dapat ditempelkan kedalam HTML. Kode PHP dieksekusi pada Server yang kemudian dikirim ke klien. Klien akan menerima hasil dari menjalankan skrip itu, tapi tidak akan tahu apa kode yang sesungguhnya.

3. XML

XML memiliki kepanjangan *Extensible Markup Language*. XML memuat bentuk, label, struktur dan informasi yang dilindungi dengan menggunakan simbol yang melekat pada teks yang disebut dengan markah. Markah ini menampilkan sejumlah informasi dengan cara tertentu, mengidentifikasi bagian-bagian dan bagaimana bagian-bagian ini terhubung satu dengan yang lain.

4. LDAP Server

LDAP adalah sebuah protokol yang mengatur mekanisme pengaksesan layanan direktori (*Directory Service*) yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan banyak informasi seperti informasi tentang people, organizations, roles, services dan banyak entitas lainnya.

LDAP menggunakan model client-server, dimana *client* mengirimkan identifier data kepada Server menggunakan protokol TCP/IP dan Server mencoba mencarinya pada DIT (*Directory Information Tree*) yang tersimpan di server. Bila di temukan maka hasilnya akan dikirimkan ke client tersebut namun bila tidak maka hasilnya berupa pointer ke server lain yang menyimpan data yang dicari.

4. Program Pendukung

1. Web Server

Web Server berfungsi sebagai sebuah program yang menjadikan komputer merespon untuk menerima HTTP (Hyper Text Transfer Protocol) yang diminta oleh client. Sehingga aplikasi-aplikasi berbasis web dapat berjalan.

2. MySQL Basis Data Server

MySQL adalah sebuah perangkat lunak sistem manajemen basis data SQL yang *multithread, multi-user*, MySQL adalah Relational Database Management System (RDBMS) yang didistribusikan secara gratis dibawah lisensi GPL (*General Public License*). Dimana setiap orang bebas untuk menggunakan MySQL, namun tidak boleh dijadikan produk turunan yang bersifat closed source atau komersial. MySQL sebenarnya merupakan turunan salah satu konsep utama dalam database sejak lama, yaitu SQL (*Structured Query Language*).

3. Central Authentication Service (CAS)

CAS adalah protokol single sign on untuk web. CAS memiliki fungsi untuk mengizinkan pengguna untuk mengakses multi aplikasi hanya dengan menggunakan satu kali login. Server CAS dan klien terdiri dari dua komponen fisik dari arsitektur sistem CAS yang berkomunikasi melalui berbagai protocol. Server CAS adalah *Java servlet* dibangun di *Spring Framework* yang tanggung jawab utama adalah untuk mengotentikasi pengguna dan memberikan akses ke layanan CAS diaktifkan, biasa disebut klien CAS, dengan mengeluarkan dan validasi tiket. Sesi SSO dibuat ketika Server mengeluarkan pemberian *Ticket Granting Tickets (TGT)* untuk pengguna setelah berhasil login. Sebuah layanan *Service Tickets (ST)* dikeluarkan untuk layanan permintaan pengguna melalui browser pengalihan menggunakan TGT sebagai token. ST, selanjutnya divalidasi pada Server CAS melalui komunikasi *back-channel*. Interaksi ini dijelaskan secara rinci dalam dokumen CAS Protocol.

Istilah klien CAS memiliki dua arti yang berbeda dalam penggunaannya. Seorang klien CAS adalah aplikasi CAS - enabled yang dapat berkomunikasi dengan Server melalui protokol didukung. Seorang klien CAS juga paket perangkat lunak yang dapat diintegrasikan dengan berbagai platform perangkat lunak dan aplikasi untuk berkomunikasi dengan Server CAS melalui beberapa protokol otentikasi (misalnya CAS, SAML, OAuth). CAS klien mendukung sejumlah platform perangkat lunak dan produk telah dikembangkan.

4. Metode *Prototyping*

Prototyping adalah proses iterative dalam pengembangan sistem dimana requirement diubah ke dalam sistem yang bekerja (*working system*) yang secara terus menerus diperbaiki melalui kerjasama antara pengguna dan analis. Prototype juga bisa dibangun melalui beberapa tool pengembangan untuk menyederhanakan proses.

5.1.8 Perancangan Sistem

1. Analisis Kebutuhan

Mengumpulkan kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan perangkat lunak yang dibutuhkan.

a. Kebutuhan Pengguna

Kebutuhan pengguna berdasarkan penelitian yang dilakukan menghasilkan kebutuhan sebagai berikut:

b. Admin

- Pengajar/Dosen
- Staff Kependidikan
- Mahasiswa

c. Kebutuhan Perangkat Lunak Yang Digunakan

Sistem yang dibangun membutuhkan perangkat lunak dalam pengembangannya. Berikut ini adalah perangkat lunak yang digunakan dalam membangun sistem.

d. Microsoft Windows 8

Sistem operasi digunakan untuk menjalankan aplikasi Oracle VM Virtual Box, Winscp, Notepad ++.

e. Oracle VM Virtual Box

Aplikasi ini digunakan sebagai komputer virtual yang dikonfigurasi untuk membuat Server berbasis sistem operasi linux.

f. Linux Ubuntu 14.04 Desktop

Sistem operasi ini digunakan sebagai komputer server virtual yang berjalan dan dikonfigurasi melalui Oracle VM Virtual Box.

g. Linux Ubuntu 12.04 Desktop

Sistem operasi ini digunakan sebagai komputer server virtual yang berjalan pada Oracle VM Virtual Box.

h. LAMPP

i. Winscp

Perangkat lunak yang digunakan untuk menghubungkan komputer dengan host (komputer server virtual) untuk mengirim berkas.

j. PHPLdapadmin

Perangkat lunak yang digunakan untuk memudahkan mengelola pengguna dalam Open LDAP Server.

k. PHPmyadmin

Perangkat lunak yang digunakan sebagai antarmuka untuk engine basis data.

l. Mysql.

m. Notepad ++

Perangkat lunak yang digunakan sebagai editor untuk melakukan pengodean sistem.

n. Microsoft Office Word dan Visio Digunakan untuk penulisan laporan.

o. Kebutuhan Perangkat Keras Yang Digunakan

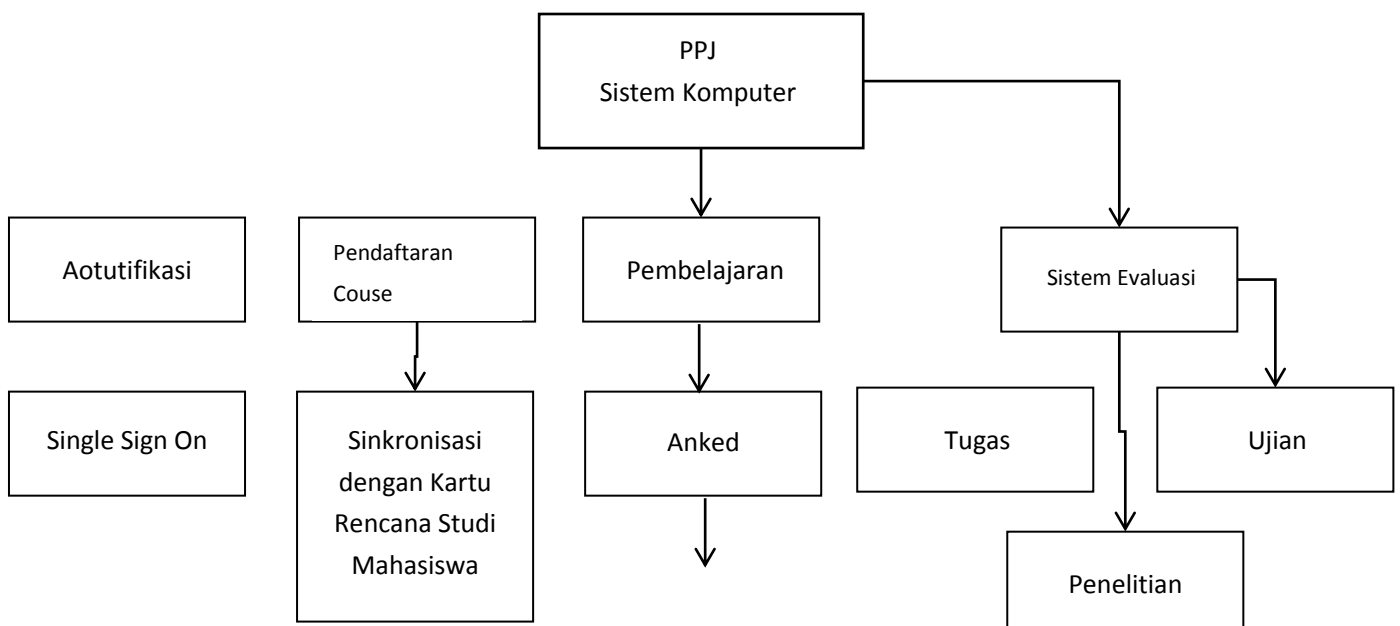
p. Laptop Asus N46VJ 64-bit dengan sistem operasi Windows 8.

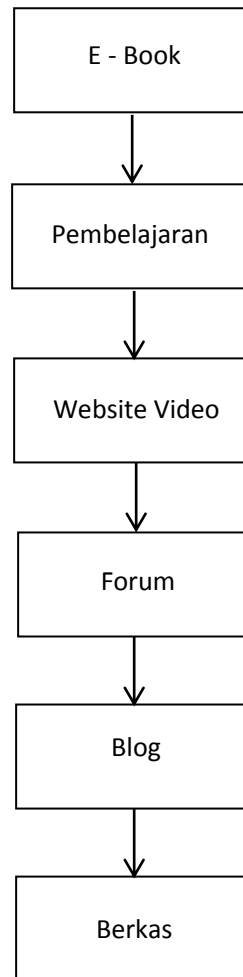
q. Mouse

2. Buatan Purwarupa

Membuat purwarupa dari kebutuhan. Purwarupa menggambarkan kebutuhan sistem yang diinginkan. Pembuatan purwarupa dengan mockup. Mockup adalah sesuatu yang digunakan untuk mengajar, demonstrasi, evaluasi desain, promosi atau keperluan lain. Mockup mendemonstrasikan sebagian besar fungsi sistem perangkat lunak dan memungkinkan pengujian desain sistem perangkat lunak. Iterasi terjadi pada pembuatan purwarupa sampai sistem yang dibangun sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini adalah pembuatan purwarupa meliputi:

1. Perancangan Pembelajar



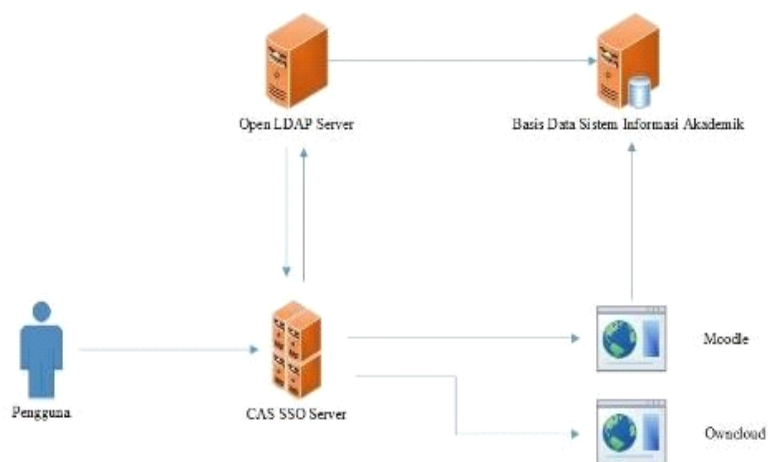


Gambar 3.1 Bagan rancangan pembelajaran jarak jauh Bagan rancangan sistem pembelajaran jarak jauh pada

Gambar 3.1 menjelaskan rancangan sistem pembelajaran jarak jauh secara umum di program studi Sistem Komputer. Penelitian ini akan berfokus pada otentikasi menggunakan Single Sign On untuk mengakses SSO Server, Moodle, ownCloud, pendaftaran course mahasiswa berdasarkan Kartu Rencana Studi.

3. Perancangan Otentikasi Pendaftaran *Course* Moodle Mahasiswa Berdasarkan Basis Data Sistem Informasi Akademik

Moodle mengambil data dari basis data *server* sistem informasi akademik. Mahasiswa sebelumnya telah mengambil mata kuliah sesuai dengan sks yang diperbolehkan melalui sistem informasi akademik setiap semesternya yang disebut Kartu Rencana Studi. Kartu Rencana Studi (KRS) adalah kartu yang berisi rencana pengambilan mata kuliah pada semester yang akan ditempuh. Mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh yang dilengkapi dengan materi dari pengajar/dosen. Pengajar/dosen dapat memberikan materi berupa teks/artikel/berkas berupa pdf serta dari blog/*website* yang dimiliki oleh pengajar/dosen. Jika pengguna memilih tautan ownCloud maka akan diarahkan langsung menuju halaman beranda ownCloud



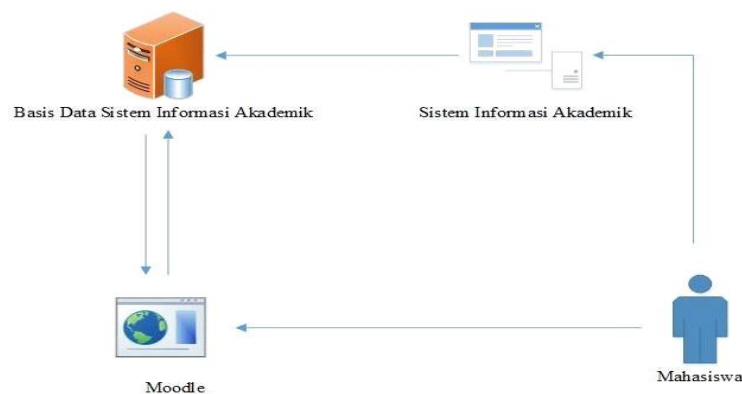
Gambar 3.2 Menjelaskan sistem yang akan dibangun. Sistem pembelajaran jarak jauh yang diinginkan menggunakan otentikasi berbasis single sign on.

Kemudian pengguna dapat langsung menuju halaman beranda aplikasi *web*. Terdapat dua tautan *web*, yaitu Moodle dan ownCloud, Jika memilih tautan Moodle. Pengguna, khususnya mahasiswa dapat mengikuti *course* sesuai dengan mata kuliah yang diambil sesuai dengan masing-masing sks mahasiswa.

Proses otentikasi ini menyocokkan atribut pengguna dengan atribut yang ada di openldap *server* menggunakan CAS *Server*. CAS menyimpan atribut berupa *username* dan memberikan tiket kepada user yang memiliki akun di openldap. Tiket ini digunakan apabila pengguna akan masuk kedalam aplikasi lainnya, sehingga pengguna dapat masuk hanya menggunakan satu kali *login*. Pengguna dapat *login* satu kali dan dapat masuk kedalam Moodle dan ownCloud.

4. Perancangan LMS Moodle dengan Basis Data Sistem Informasi Akademik

Moodle dapat menampilkan course sesuai dengan jumlah sks yang diambil oleh mahasiswa mengambil SKS (satuan kredit semester) setiap semester pada sistem informasi mahasiswa. Dibawah ini adalah gambar hubungan antara LMS Moodle dengan Sistem Informasi Akademik.



Gambar 3.3 Menunjukkan bahwa sistem yang dibangun memiliki fitur utama yaitu Mahasiswa dapat melihat course sesuai dengan mata kuliah yang diambil saat pengisian Kartu Rencana Studi.

Mahasiswa tidak perlu melakukan permintaan *enroll*. *Course* yang sudah dibuat dapat langsung digunakan oleh mahasiswa. *Course* ini merupakan mata kuliah yang tersedia dalam sistem informasi akademik dan diambil oleh masing-masing mahasiswa. Sehingga mahasiswa satu dengan mahasiswa lain dapat berbeda jumlah *course* yang dimiliki.

5. Rancangan Penampilan Login SSO Server



Silahkan masukkan username dan Password

Username

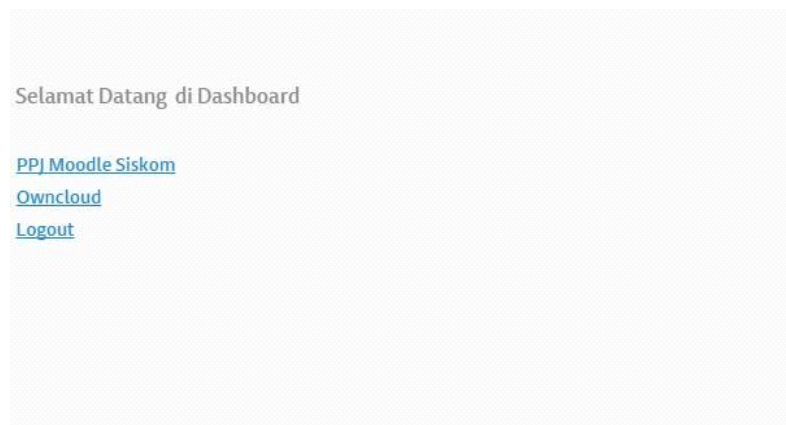
Password

SSO adalah layanan untuk mengakses berbagai website hanya dengan satu akun saja

Gambar 3.4

Gambar rancangan tampilan halaman login SSO Server.

Rancangan Tampilan Beranda SSO Server



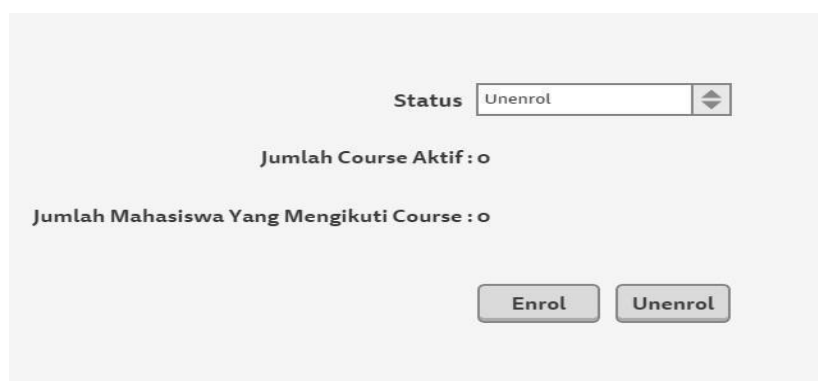
Selamat Datang di Dashboard

[PPJ Moodle Siskom](#)

[Owncloud](#)

[Logout](#)

Rancangan Tampilan *plugin*



Status

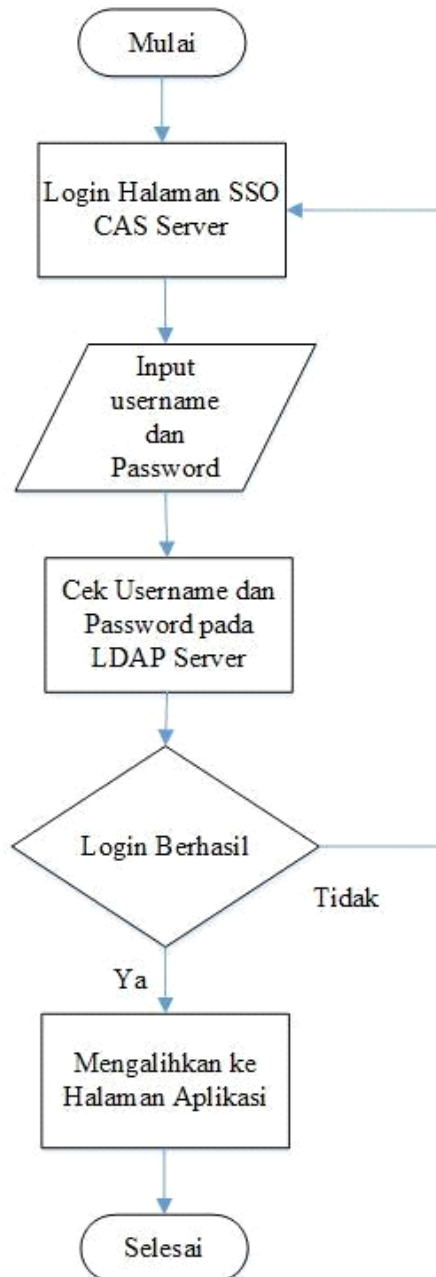
Jumlah Course Aktif : 0

Jumlah Mahasiswa Yang Mengikuti Course : 0

Diagram Alir Sistem

Sistem ini dikembangkan dengan menggunakan diagram alir. Diagram menunjukkan bagaimana mekanisme sistem berjalan.

Diagram Alir *Login Single Sign On*

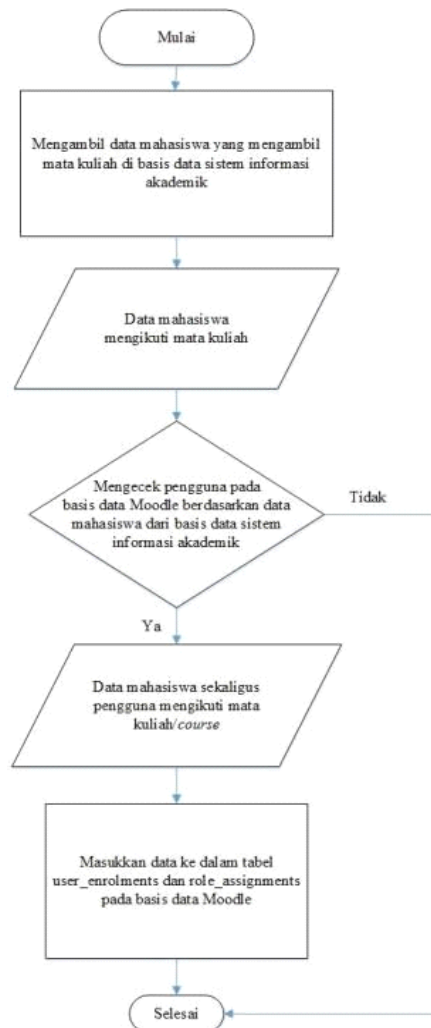


Gambar 3.7 Diagram Alir Login Single Sign On

Gambar 3.7 menunjukkan bahwa pada mekanisme login single sign on. Pengguna membuka halaman login single sign on. Kemudian mengisi username dan password. Username dan password ini akan dibandingkan dengan *username* dan *password* yang ada dalam basis data LDAP.

Jika sesuai maka akan memberikan kembalian nilai *true*. Sehingga pengguna akan diarahkan ke halaman menu yang terdapat menu tautan aplikasi. Jika tidak maka pengguna akan diarahkan kembali ke halaman *login sso*.

Diagram Alir LMS Moodle dengan Basis Data Sistem Informasi Akademik



Gambar 3.8 Diagram Alir Alir LMS Moodle dengan Basis Data Sistem Informasi Akademik

Gambar 3.8 menunjukkan bagaimana pengguna yang berperan sebagai mahasiswa didaftarkan sebagai mahasiswa yang mengikuti *course* Moodle. Mahasiswa ini sebelumnya telah mengambil mata kuliah dalam pengisian kartu rencana studi. Data mahasiswa yang mengambil mata kuliah akan diakses melalui Moodle. Kemudian data mahasiswa yang mengambil mata kuliah akan dicocokkan dengan pengguna yang memiliki hak mahasiswa.. Sehingga didapatkan pengguna mahasiswa yang mengambil mata kuliah. Kemudian *course* yang didapatkan berasal dari mata kuliah yang diambil mahasiswa. Mahasiswa dengan *course* yang dimiliki disimpan dalam tabel *user_enrolments* dan *role_assignments* pada basis data Moodle, sehingga proses pendaftaran mahasiswa mengikuti *course* Moodle berdasarkan data mata kuliah yang diambil selesai.

3. Memperbaiki Purwarupa

Proses mengembangkan purwarupa sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya. Pada tahap ini dilakukan perbaikan pada purwarupa yang telah dirancang.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian *blackbox* kesimpulan pada sistem pembelajaran jarak jauh adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan sistem pembelajaran jarak jauh yang berbasis *single sign on* telah berhasil diimplementasikan dengan menggunakan CAS *Server* dan LDAP *Server* Universitas Diponegoro.
- b. Otentikasi menggunakan akun yang dimiliki pada sistem informasi akademik program studi Sistem Komputer berhasil masuk kedalam SSO *Server*, Moodle, dan Owncloud dengan sekali login.
- c. Pembuatan *plugin* Moodle berhasil memasukkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah sesuai dengan KRS kedalam *course* Moodle. Proses memasukkan mahasiswa ke dalam *course* Moodle membutuhkan informasi unik yaitu dapat

berupa NIM dan kode mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dari sistem informasi akademik.

5.1.9 Kebijakan Pembelajaran Daring

Wabah pandemi akibat penyebaran virus Corona (Covid-19) telah menyebabkan beragam kepanikan, salah satunya di ranah pendidikan tinggi. Kampus harus merumahkan dosen, tendik, dan mahasiswa. Kuliah yang normalnya lebih banyak dilakukan dengan tatap muka di kelas harus berubah format menjadi perkuliahan daring (*online*).

Bagi dosen, mahasiswa dan institusi kampus yang terbiasa dengan perkuliahan daring, format perkuliahan dengan memanfaatkan teknologi informasi berbasis internet ini tidak menjadi persoalan. Mereka cukup menambah porsi pertemuan daringnya, atau mengganti sesi tatap muka di kelas menjadi pertemuan daring di internet.

Sebaliknya bagi kampus yang secara institusi maupun individu dosen dan mahasiswanya tidak terbiasa dengan perkuliahan daring mengalami kegagalan. Mereka harus melakukan adaptasi dengan cepat guna menjalankan perkuliahan daring. Sayangnya, kegagalan ini berujung metode perkuliahan yang tidak efektif, bahkan tidak manusiawi.

Dosen memberikan beragam tugas yang bertumpuk lalu minta mahasiswa mengumpulkan, tanpa memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Tanpa memberi umpan balik kepada mahasiswa menandai perkuliahan hanya berlangsung satu arah, bukan kuliah yang dialogis. Ujung-ujungnya, mahasiswa sambat (mengeluh) di media sosial.

Esensi kuliah, baik secara tatap muka di kelas maupun dilakukan secara daring, adalah dialog. Apapun metode (methods) dan alat (tools) yang digunakan dalam pembelajaran daring, dialog menjadi esensi yang seharusnya diperhatikan.

Kampus yang telah menerapkan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA), sebagai implementasi Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi, secara umum, dosen, mahasiswa dan tendiknya sudah terbiasa menggunakan metode dan alat yang beragam dalam perkuliahan daring.

Mereka mempunyai kebijakan dan sarana yang mencukupi untuk menjalankan perkuliahan daring. Sejalan dengan itu, kultur dosen dan mahasiswa untuk berdialog secara daring juga telah tertata dengan baik. Namun faktanya, tidak semua kampus telah menerapkan SPADA.

Ketidaksiapan kampus menerapkan SPADA merupakan ironi dalam pendidikan tinggi kita, karena menunjukkan kampus belum menggunakan “berbagai media komunikasi” dalam proses perkuliahan yang bisa diterapkan dalam pendidikan jarak jauh. Pasal 31 (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Pada kasus seperti ini, agaknya ada kesenjangan antara kampus dengan mahasiswa. Kampus masih menggunakan paradigma pembelajaran konvensional, sementara mahasiswa adalah generasi yang akrab dengan berbagai media komunikasi digital yang mereka akses secara daring melalui telepon pintar dan komputer tablet.

Ada empat jenis pemanfaatan media komunikasi dalam pembelajaran dilihat dari proporsi daringnya. Pertama, kuliah yang seratus persen tatap muka. Jenis ini ditandai dengan tatap muka sepenuhnya melalui pembelajaran dengan bahan ajar cetak atau lisan. Kedua, web-enhanced (pembelajaran yang diperkaya dengan akses internet), yaitu jenis kuliah yang 1 sampai 29 persen dilakukan daring. Jenis ini umumnya memakai teknologi internet untuk memfasilitasi pola

tatap muka, mungkin menggunakan *learning management system* (LMS) atau situs internet untuk memposkan bahan ajar dan tugas.

Ketiga, *blended/hybrid learning* yang mengkombinasikan cara daring dan tatap muka. Ada proporsi pengantaran bahan ajar yang daring, biasanya dilengkapi dengan diskusi daring, dan ada pengurangan frekuensi tatap muka. Jumlah pertemuan daringnya adalah 30 sampai 79 persen. Terakhir, *fully learning* yang mayoritas atau seluruh bahan ajar diantarkan secara daring, bahkan bisa jadi tanpa porsi tatap muka sama sekali. Lebih dari 80 persen kuliah dilakukan secara daring.

Beberapa dosen, telah lama menggunakan fasilitas internet untuk perkuliahan. Tahun 2004, misalnya dengan menggunakan blogspot untuk perkuliahan. Bahan-bahan kuliah diunggah di blog, sehingga mahasiswa bisa mengunduhnya. Pengumpulan beberapa tugas mahasiswa juga dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan blog.

Waktu itu belum ada telepon pintar, dan penggunaan laptop di kalangan mahasiswa juga belum semassif saat ini. Untuk mengunggah dan mengunduh, umumnya mahasiswa pergi ke warung internet yang kala itu bertebaran di berbagai lokasi.

Kini beberapa kampus, para dosennya menggunakan SPADA yang difasilitasi oleh tempat mengajar, misalnya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Beragam fasilitas yang ada di SPADA membuat perkuliahan daring menjadi lebih menarik. Tidak hanya dengan unggah materi dan kumpul tugas, namun memungkinkan dialog secara intens dan konstruktif di berbagai tools yang ada. Bukan hanya materi teks, seperti power point dan buku digital, melalui SPADA kegiatan pembelajaran juga bisa dilakukan dengan video. Video pembelajaran telah diproduksi di masa liburan semester yang lalu di

Laboratorium Ilmu Komunikasi UMY. Mahasiswa, dan tendik yang membantu perkuliahan telah akrab dengan blended/hybrid *learning* ini.

Sudah tiga tahun SPADA digunakan dalam pembelajaran, sehingga kami kami tinggal mengganti porsi tatap muka di kelas dengan perkuliahan daring, tanpa menanggalkan esensi kuliah, yaitu dialog (timesindonesia.co.id). Jakarta-plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Nizam, bersama dengan Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) Arif Satria, dan Rektor Universitas Negeri Medan (Unimed) Syamsul Gultom hadir secara daring sebagai narasumber dalam acara Gelar Wicara Radio Rabu (8/4). Acara yang mengusung tema “Kebijakan dan Praktik Baik Pembelajaran Daring Untuk Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19” diselenggarakan oleh Radio RRI Pro 3 Jakarta 88.8 FM serta dapat didengarkan secara daring melalui laman rri.co.id.

Pada kesempatan tersebut, Nizam menyampaikan beberapa hal yang dilakukan oleh Kementerian guna mendukung pembelajaran daring, salah satunya adalah menyiapkan platform di tingkat nasional yang sudah banyak digunakan oleh perguruan tinggi yaitu SPADA (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia). “Tidak semua perguruan tinggi memiliki platform pembelajaran secara daring, oleh karena itu kami memiliki program bernama SPADA yang sejak lama dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran serta berbagi materi kuliah secara daring,” ujar Nizam.

Ia juga jelaskan akan melakukan kerja sama dengan Google untuk mendapatkan akses pembelajaran daring melalui Google Classroom. Kerja sama lain juga dilakukan dengan provider telekomunikasi untuk memberikan akses bebas pulsa bagi mahasiswa dalam pembelajaran daring.

“Semua ini bertujuan untuk memungkinkan perguruan tinggi saling berbagi materi kuliah melalui jarak jauh sehingga mahasiswa tetap bisa melakukan kegiatan untuk mendapat ilmu dan kompetensi,” tutur Nizam.

Tak hanya memberikan kemudahan dalam pembelajaran daring, kebijakan lain juga disusun bagi mahasiswa yang terancam Drop Out (DO) karena terkendala penyelesaian tugas akhir atau skripsi akibat dari pandemi Covid-19. Mahasiswa yang terancam DO akan diberikan penambahan satu semester yang dapat dijadikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dan tugas akhirnya. Bentuk tugas akhirnya pun dapat disesuaikan dan tidak harus ke lapangan/laboratorium.

Menanggapi yang disampaikan plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Arif Satria, Rektor IPB, berterima kasih kepada Kemdikbud atas kebijakan yang sekarang bisa dengan cepat diadaptasi di perguruan tinggi. Menurutnya sejak pertengahan Maret, IPB sudah melakukan perkuliahan dan UTS (Ujian Tengah Semester) penuh secara daring. Demi mendukung hal tersebut, IPB menyediakan keringanan berupa insentif sebesar Rp 150.000 bagi mahasiswa selama 3 bulan. “Dosen sudah kami anjurkan untuk melakukan Work from Home (WFH) dan mahasiswa dapat tetap melakukan pembelajaran secara daring. Diharapkan dosen semangat dan berinovasi membuat metode kuliah secara daring, sehingga mahasiswa juga tetap semangat melakukan pembelajaran secara daring,” harap Arif.

Sementara untuk masyarakat dan lingkungan, IPB menjelaskan sudah memberikan APD kepada rumah sakit yang ada di sekitar Bogor, sekaligus membuat APD, dan juga mendorong partisipasi alumni, serta memastikan mahasiswa yang ada di asrama mendapat makanan dengan baik. “Namun yang pasti, IPB siap membantu Pemerintah dalam menangani Covid-19, terutama melalui sains, untuk kemudian bisa dijadikan kebijakan menghadapi pandemi ini,” ujarnya. Pada kesempatan yang sama Rektor Unimed, Syamsul Gultom, mengungkapkan bahwa telah menyikapi kondisi pandemi Covid-19 ini dengan bijaksana. Unimed, lanjutnya, sudah mengeluarkan surat edaran perkuliahan

secara daring guna menekan penyebaran virus. Demi memberikan dukungan kepada para mahasiswanya, Syamsul telah menyiapkan dana total sekitar 1.2 Milyar Rupiah bagi sekitar 23.788 mahasiswanya, untuk membantu pembelajaran daring. "Kami transfer ke rekening mahasiswa untuk membantu membeli paket kuota, dalam mendukung pembelajaran daring," tekannya. Oleh karena itu Syamsul mengimbau kepada seluruh mahasiswanya untuk tetap berada dirumah melakukan pembelajaran secara daring.

Guru besar University of Applied Science and Arts, Hannover, Germany and Senior Experten Services (SES) Germany, Prof. Dr. Gerhard Fortwengel, menyebutkan wabah corona ini justru menjadi katalis hebat yang memacu dunia pendidikan. Seperti mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh. Namun begitu, ada tantangan besar dalam pelaksanaan model pembelajaran jarak jauh. Salah satunya, sivitas akademika belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat blended dan sepenuhnya *online*.

"Muncul kesulitan karena belum dilatih menggunakan peralatan untuk model pembelajaran jarak jauh. Karenanya perlu tambahan dukungan dan mentoring untuk menyesuaikan dengan model pembelajaran baru ini,"tuturnya dalam seminar daring yang diselenggarakan oleh Fakultas Farmasi UGM bekerja sama dengan ASEAN PharmaNET dan SES, Jumat (12/6). Sementara Dekan Fakultas Farmasi UGM, Prof. Dr. apt. Agung Endro Nugroho, menyampaikan di era revolusi industri 4.0, dunia pendidikan tinggi termasuk farmasi menghadapi tantangan dengan berbagai perubahan yang ada. Ditambah adanya pandemi Covid-19 menuntut pendidikan tinggi untuk bisa melakukan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya Metode pembelajaran secara daring ini, dikatakan Agung, masih akan terus dijalankan saat pandemi. Tidak hanya perkuliahan yang dilakukan secara daring, hal serupa juga diterapkan untuk

kegiatan praktikum, pelaksanaan tugas akhir dan wisuda. mengubah metode pembelajaran tatap muka (luring) menjadi daring saat pandemi.

Pengalaman serupa juga terjadi di kampus Cyberjaya University, Malaysia. Wakil dekan Fakultas Farmasi Cyberjaya University, Assoc. Prof. Dr. Zainol, mengatakan pandemi Covid-19 memberikan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kampus. Sejak pandemi Covid-19 pihaknya melakukan improvisasi pada Sementara Assoc. Prof. Dr. Surakit Nathisuwan dari Fakultas Farmasi Mahidol University menyampaikan berbagai upaya yang dilakukan kampus untuk memastikan keselamatan sivitasnya dari Covid-19. Saat terjadi pandemi, kampus secara gencar menyebarkan berbagai informasi penting terkait Covid-19. Lalu, memastikan kesehatan para sivitasnya, membuka pusat test di 4 rumah sakit, menyediakan tempat karantina bagi sivitas dan melakukan penutupan kampus. seluruh kegiatan belajar mengajar dengan dilaksanakan secara virtual.

Pembelajaran konvensional yang biasanya dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi memiliki sejumlah peraturan sebagai sebuah pendidikan formal. Di dalam kegiatan pembelajarannya terdapat unsur-unsur yang terkait, seperti pembelajar, pengajar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, lingkungan, sarana dan prasarana pembelajaran. Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan, seperti di sekolah atau perguruan tinggi, dengan cara tatap muka antara pembelajar dengan pembelajar. Proses pembelajaran pun dibatasi waktu dan ruang dengan empat dinding satu alas dan satu atap, selain itu, pembelajar duduk dalam suatu ruangan pada jam-jam yang ditentukan. Namun dapat pula dilaksanakan dengan cara pembelajaran jarak jauh melalui penggunaan teknologi, seperti komputer dengan internetnya. Pengajar dan pembelajar tidak perlu berada dalam satu tempat yang

sama dan dalam waktu yang sama pula, tetapi mereka bisa berada dimana pun dan tidak dibatasi oleh waktu. Beberapa orang ahli mengungkapkan pengertian pembelajaran jarak jauh, diantaranya G. Dogmen, G. Mackenzie, E. Christensen, dan P. Rigby, O. Peter, M. Moore, B. Holmeberg.

Menurut Dogmen ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Mackenzie, Christensen, dan Rigby mengatakan pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Salah satu bentuk pendidikan jarak jauh adalah Sekolah Korespondensi. Korespondensi merupakan metode pembelajaran menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Karakteristiknya antara lain pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, namun keduanya dipersatukan dengan korespondensi.

Korespondensi diperlukan agar terjadi interaksi antara pembelajar dan pengajar. Menurut mereka karakteristik pembelajaran jarak jauh adalah pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, pembelajar dan pengajar dipersatukan melalui korespondensi, dan perlu adanya interaksi antara pembelajar dan pengajar. Pendidikan jarak jauh itu merupakan bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pembelajarnya untuk belajar secara terpisah dari pengajarnya. Namun ada kemungkinan untuk acara pertemuan antara pengajar dan pembelajar hanya dilakukan kalau ada peristiwa yang istimewa atau untuk melakukan tugas-tugas tertentu saja. Peter memberikan batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode penyampaian ilmu, keterampilan, dan sikap yang dipengaruhi cara-cara mengelola suatu industri.

Metode seperti itu dapat disebutkan sebagai mengindustrialisasikan cara belajar dan mengajar. Sistem pendidikan jarak jauh dikembangkan dan dikelola dengan mengadakan pembagian tugas yang jelas antara yang mengembangkan, memproduksi, mendistribusikan materi pembelajaran, dan yang mengelola kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran diproduksi dalam jumlah banyak dengan menggunakan teknologi yang maju, kemudian didistribusikan kepada pengguna secara luas. Materi pembelajaran yang diproduksi dalam jumlah banyak dengan mutu yang tinggi itu memberikan kemungkinan untuk membelajarkan pembelajar dalam jumlah banyak pula pada saat yang sama di mana pun mereka berada. Peter menambahkan ciri lainnya bahwa pendidikan jarak jauh seolah-olah dikelola seperti industri.

Pendapat Peter ini ada yang mendukung, tetapi ada pula yang menolaknya. Di antara yang menolak teori industrialisasi itu adalah Baath, karena teori industrialisasi itu tidak dapat diterapkan pada pendidikan jarak jauh yang kecil, dan pendidikan jarak jauh tidak menggunakan materi pembelajaran yang diproduksi dalam jumlah besar. Karena itu pendapat Peter itu dianggap tidak dapat dimasukkan ke dalam batasan umum sistem pendidikan jarak jauh. Batasan dari Peter ini mengandung beberapa karakteristik yaitu, pertama dimanfaatkannya teknologi sebagai media yang diproduksi dalam jumlah banyak namun tetap dengan mutu yang tinggi.

Kedua, pendidikan dapat diberikan secara massal. Ketiga, materi pembelajaran dirancang, dikembangkan, diproduksi, dibagikan, dan dikelola dalam kegiatan pembelajaran oleh orang yang berbeda-beda. Moore mengajukan batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar secara terpisah dari kegiatan mengajar pengajar, sehingga komunikasi antara pembelajar dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media, seperti media cetak, elektronik, mekanis, dan

peralatan lainnya. Batasan yang menonjol dari Moore itu adalah terpisahnya pembelajar dan pengajar dalam proses pembelajaran, dan digunakannya media untuk komunikasi antara pembelajar dan pengajar.

Sedangkan bersama Kearsly, Moore mengatakan pembelajaran jarak jauh adalah belajar yang direncanakan di tempat lain atau di luar tempatnya mengajar. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran, teknik-teknik khusus pembelajaran, metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media, dan penataan organisasi serta administrasi yang khusus pula. Menurut Dogmen pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (self study). [8]

Beberapa istilah yang digunakan dalam konteks penyelenggaraan program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan tinggi sebagai berikut:

- a. Program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan tinggi merupakan program yang menerapkan proses pembelajaran secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai TIK.
- b. Materi ajar PJJ adalah bahan ajar yang dikembangkan dan dikemas dalam beragam bentuk berbasis TIK yang dapat digunakan dalam proses belajar.
- c. Belajar mandiri adalah proses belajar yang didasarkan pada inisiatif peserta didik dengan bantuan minimal dari pihak lain.
- d. Bantuan belajar adalah segala bentuk kegiatan pendukung yang dilaksanakan oleh pengelola PJJ untuk membantu kelancaran proses belajar peserta didik berupa pelayanan akademik dan administrasi, maupun pribadi, berbasis TIK.
- e. Tutorial adalah bentuk bantuan belajar akademik yang dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun melalui pemanfaatan TIK.
- f. Evaluasi hasil belajar peserta didik adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil proses belajar peserta didik dalam bentuk tatap muka dan jarak jauh berbasis TIK.

- g. Evaluasi hasil belajar secara tatap muka adalah bentuk evaluasi yang dilakukan dengan pengawasan langsung.
- h. Evaluasi hasil belajar secara jarak jauh adalah evaluasi dengan atau tanpa pengawasan langsung terhadap tugas yang dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri dan berbasis TIK.
- i. Praktik adalah latihan keterampilan penerapan teori dengan pengawasan langsung menggunakan sarana dan prasarana yang memenuhi standar minimum.
- j. Praktikum adalah tugas terstruktur dan berhubungan dengan validasi fakta atau hubungan antar fakta, yang mendukung capaian pembelajaran (*learning outcomes*) secara utuh sesuai dengan yang disyaratkan dalam kurikulum.
- k. Pengalaman lapangan adalah tugas yang dilakukan dalam lingkungan kerja sesuai dengan yang disyaratkan dalam kurikulum serta dilaksanakan dengan pengawasan langsung.
- l. Unit sumber belajar adalah pendukung penyelenggaraan program PJJ yang berada di luar kantor pusat, di daerah, dan atau di wilayah jangkauan.
- m. Sistem pendidikan tinggi tatap muka adalah pendidikan tinggi yang menyelenggarakan proses pembelajaran melalui pertemuan langsung antara tenaga pendidik dengan pesertadidik.
- n. *E-learning* adalah proses belajar dan pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi elektronik untuk kepentingan pembelajaran dan pendidikan, yang diakses oleh peserta didik, kapan saja dan dimana saja berbasis TIK.

6.1.1 Prinsip Pendidikan Jarak Jauh

1. Akses

Keinginan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan telah menjadi pemicu utama untuk menyelenggarakan sistem PJJ. Berdasarkan paradigma akses ini, sistem PJJ menerapkan prinsip industrialisasi yaitu sifat pendidikan yang

massal untuk mencapai keuntungan ekonomis. Pendidikan fleksibel: berbasis TIK lintas ruang dan waktu. Meningkatkan keterbukaan pendidikan, meminimalkan keterbatasan waktu, tempat, dan kendala ekonomi maupun demografi seseorang untuk memperoleh pendidikan.

2. Pemerataan

Prinsip keadilan dan kesamaan hak untuk memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam proses pendidikan, bagi siapa saja tanpa batasan kendala apapun Sistem pendidikan yang fleksibel lintas ruang, waktu, dan sosioekonomi dalam membuka akses terhadap pendidikan menyebabkan sistem PJJ menarik bagi banyak kalangan. Setiap orang dapat memperoleh pendidikan berkualitas tanpa harus meninggalkan keluarga, rumah, pekerjaan, dan tidak kehilangan kesempatan berkarir Sistem pendidikan tinggi model supermarket, yang sangat terbuka, sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pembeli, dan sangat fleksibel untuk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik maupun pemangku kepentingan.

3. Kualitas

Berdasarkan karakteristik proses pembelajaran yang terjadi dalam sistem PJJ, kurikulum, materi ajar, proses pembelajaran, dan bahan ujian biasanya dikemas dalam bentuk standar untuk didistribusikan lintas ruang dan waktu dengan menggunakan berbagai TIK. Untuk mendukung pencapaian kualitas yang standar, program PJJ sangat tergantung pada pemanfaatan fasilitas belajar bersama berdasarkan kemitraan antar institusi.

6.1.2 Pengertian Daring/ *e-learning*

E-learning merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. Adapun menurut Sukmadinata (2012:206-207) e pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan

singkatan dari *experience* (pengalaman), *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan).

Effendi dan Hartono (2005:6) menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet. Chandrawati (2010) menyatakan bahwa, *e-learning* (elektronik *learning*) merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Brown dan Feasey (Darmawan, 2012:26) juga menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar. Sejalan dengan Rusman, Kurniawan & Riyana (2012:263) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran 21 yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa di akses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “web based *learning*” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Menurut Romli (2012:34) Pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa. Menurut Munir (2009:171-172) manfaat *e-learning* dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru:

1) Sudut peserta didik

a) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.

- b) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (home schoolers) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer.
- c) Merasa phobia dengan sekolah atau peserta didik yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berniat 22 melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan
- d) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

2) Guru

- a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- b) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak.
- c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.
- d) Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan
- e) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Selain itu, manfaat *e-learning* dengan penggunaan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh antara lain:

- 1) Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh tempat, jarak dan 23 waktu. Secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi bisa dilaksanakan.

- 2) Guru dan siswa dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (scope) dan urutan (sekuensnya) sudah sistematis terjadwal melalui internet.
- 3) Dengan *e-learning* dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan dikomputer, sehingga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet.
- 5) Internet dapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara guru dengan siswa, baik untuk seorang pembelajar, atau dalam jumlah pembelajar terbatas, bahkan massal.
- 6) Peran siswa menjadi lebih aktif mempelajari materi pembelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri, tidak mengandalkan pemberian dari guru, disesuaikan pula dengan keinginan dan minatnya terhadap materi pembelajaran.
- 7) Relatif lebih efisien dari segi waktu, tempat dan biaya. 24
- 8) Bagi pembelajar yang sudah bekerja dan sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk datang ke suatu lembaga pendidikan maka dapat mengakses internet kapanpun sesuai dengan waktu luangnya.
- 9) Dari segi biaya, penyediaan layanan internet lebih kecil biayanya dibanding harus membangun ruangan atau kelas pada lembaga pendidikan sekaligus memeliharanya, serta menggaji para pegawainya.
- 10) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi siswa karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi akan lebih

bermakna pula (meaning full), mudah dipahami, diingat dan mudah pula untuk diungkapkan.

- 11) Kerjasama dalam komunitas *online* yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan suatu komunikasi sehingga tidak akan kekurangan sumber atau materi pembelajaran.
- 12) Administrasi dan pengurusan terpusat sehingga memudahkan dalam melakukan akses atau dalam operasionalnya.
- 13) Membuat pusat perhatian dalam pembelajaran.

Menurut Munir (2009:173-174) faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. Memilih internet ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu: Analisis kebutuhan (*need analysis*). Pemanfaatan *e-learning* sangat tergantung pada pengguna dalam memandang atau menilai *e-learning* tersebut. Digunakannya teknologi tersebut jika *e-learning* itu sudah merupakan kebutuhan.

Untuk menentukan apakah seseorang atau lembaga pendidikan membutuhkan atau tidak *e-learning* itu, maka diperlukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini untuk menjawab pertanyaan- 27 pertanyaan yang muncul, yaitu apakah fasilitas pendukungnya sudah memadai, apakah didukung oleh dana yang memadai, dan apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan. Jika berdasarkan analisis kebutuhan itu diputuskan bahwa *e-learning* diperlukan, maka perlu membuat studi kelayakan (*fasibilitystudy*). Ada beberapa komponen penilaian dalam studi kelayakan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a. Secara teknis, apakah jaringan internet bisa dipasang beserta infrastruktur pendukungnya, seperti jaringan komputer, instalasi listrik, saluran telepon, dan sebagainya.

- b. Sumber daya manusianya yang memiliki pengetahuan dan kemampuan atau ketetampilan (skill dan knowledg) yang secara teknis bisa mengoperasikannya.
- c. Secara ekonomis apakah kegiatan yang dilakukan dengan *elearning* ini menguntungkan atau tidak, apakah akan membutuhkan biaya yang besar atau kecil.
- d. Secara sosial, apakah sikap (attitude) masyarakat dapat menerimanya atau menolak terhadap penggunaan *e-learning* sebagai bagian dari teknologi dan komunikasi. Untuk itu perlu diciptakan sikap (attitude) yang positif terhadap *e-learning*, khususnya. Dan teknologi informasi dan komunikasi pada umumnya, agar bias mengerti potensi dan dampaknya bagi pembelajar dan masyarakat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari kesamaan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu:

1. Hasil penelitian Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, 2020

Penelitian Ali Sadikin dan Afreni Hamidah ini berjudul "*Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid 19*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi sebagai upaya menekan penyebaran covid-19 di Perguruan Tinggi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. Data dikumpulkan dengan wawancara melalui *zoom cloud meeting*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; (2) Pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam

belajar; dan (3) Pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, kurang kuatnya sinyal di daerah pelosok, dan mahalnya biaya kuota adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Meningkatkan kemandirian belajar, minat dan motivasi, keberanian mengemukakan gagasan dan pertanyaan adalah keuntungan lain dari pembelajaran daring.

2. Hasil penelitian Rio Erwan Pratama, Sri Mulyati, 2020

Penelitian Rio Erwan pratama dan Sri Mulyati, ini berjudul “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran daring dan pembelajaran luring dapat berjalan dengan baik, agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi untuk mencari tahu bagaimana penerapan pembelajaran daring dan pembelajaran luring di salah satu SMA di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, Indonesia. Langkah-langkah penelitian ini meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dari hasil penelitian terdapat ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya akan tetapi bisa diselesaikan dengan baik oleh guru demi mencerdaskan peserta didik.

Baik sistem pembelajaran daring dan luring diharapkan guru dapat kreatif dalam mendidik peserta didik, supaya keberhasilan pembelajaran bisa tercapai dengan baik atau efektif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa guru sebenarnya lebih memilih pembelajaran luring di mana bisa berinteraksi dengan siswa, dan juga siswa lebih menyukai pembelajaran luring dengan adanya tatap muka.

3. Hasil Penelitian Tatang Sudrajat, Omay Komarudin, Ni'mawati, Qiqi Yuliaty Zaqiah, 2020.

Penelitian Tatang Sudrajat, Omay Komarudin, Ni'mawati, Qiqi Yuliaty Zaqiah, ini berjudul "*Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pandemi Covid-19 di dunia termasuk di Indonesia kebijakan pemerintah, termasuk di bidang itu di bidang pendidikan.

Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) di sebagian besar wilayah di Indonesia didukung oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan siswa untuk belajar rumah dengan bimbingan orang tua. Dengan kebijakan ini, para guru dituntut kreatif dan inovatif dalam mengerjakan kurikulum sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang ada. Penelitian ini Tujuannya adalah untuk mempelajari kurikulum dan pembelajaran selama pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menganalisis dan kemudian dengan jelas menggambarkan masalah yang bersumber dari Tinjauan Literatur. Hasil dari penelitian ini adalah:

- 1) Kurikulum inovasi adalah keniscayaan yang sebagian besar tidak dapat dipertanggungjawabkan, untuk diskusi berbeda seperti saat ini dalam pandemi Covid-19.
- 2) Komponen kurikulum adalah tujuan, materi pembelajaran, proses pembelajaran, pencarian baru untuk bantuan dalam pelaksanaannya adalah dengan memanfaatkan internet dan TVRI.

4. Hasil Penelitian Ely Satiyasih Rosali, 2020

Penelitian Ely Satiyasih Rosali, ini berjudul "*Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

aktifitas pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan informan terdiri dari dosen dan mahasiswa di Jurusan Pendidikan Geografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 di jurusan pendidikan menggunakan model daring dengan aplikasi berupa: *Vclass, meet Unsil, zoom, whatsapp, telegram, google classroom, youtube, facebook, dan messenger*. Pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan lancar, walaupun dirasakan kurang ideal. Hasil belajar mahasiswa bervariasi, mulai dari kurang memuaskan, cukup hingga baik. Kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran daring antara lain: ketersediaan kuota internet, jaringan yang tidak stabil, dan alat penunjang seperti gawai dan *laptop*. Pembelajaran daring dinilai efektif jika diterapkan pada masa pandemi covid-19 namun diperlukan model yang lebih variatif agar tetap menarik jika digunakan dalam jangka panjang.

5. Hasil Penelitian Tuti Marjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryani, 2020

Penelitian Tuti Marjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryani, ini berjudul “*Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi* ” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis aplikasi yang digunakan pada proses pembelajaran daring di Perguruan Tinggi selama masa darurat pencegahan penyebaran COVID-19. Penelitian ini menggunakan studi literatur terhadap beberapa artikel yang membahas terkait pembelajaran daring di perguruan tinggi dengan mengunjungi berbagai halaman atau artikel dari *World Wide Web*. Pemaparan hasil dilakukan secara naratif. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan ada 9 jenis aplikasi yang sering digunakan pada proses pembelajaran daring. Adapun 9 jenis aplikasi yang sering digunakan tersebut

antara lain; (1) *zoom*, (2) *google classroom*, (3) *Whatapp group*, (4) *google meet*, (5) *skype*, (6) *Webex*, (7) *email*, (8) *Edmodo* dan (9) *camstudio*.

6. Hasil Penelitian Arif Rahman Prasetyo , 2020

Penelitian Arif Rahman Prasetyo ini berjudul “Implementation of Character Education Policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency”. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilakukan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Program yang menunjang pendidikan karakter adalah *islamic learning integration*, upacara bendera, ekstrakurikuler, *kencleng* filantropi, pencatatan lembar *mutaba'ah*, kuliah subuh dan magrib, belajar malam, bermukim di asrama, malam *muhadharah* dan *muwada'ah*, pesantren Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam. (2) Implementasi kebijakan pendidikan karakter berjalan sukses karena didukung adanya komunikasi yang tersistem, SDM yang komitmen, sumber dana mencukupi, alokasi waktu maksimal serta adanya garis struktur birokrasi yang jelas.

7. Hasil Penelitian Eko Kuntarto, 2017

Penelitian Eko Kuntarto, ini berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran daring atau *Online Learning Model* (OLM), sekaligus menerapkannya untuk meningkatkan keefektifan perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Pengembangan OLM menggunakan teknik *Online Interactive Learning Model* (OILM) dengan

memanfaatkan media sosial berbasis internet serta telepon seluler atau ponsel sebagai sarannya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program S-1 peserta mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia di tiga fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), dan Fakultas Kedokteran (FK). Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix methods*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, angket, dan tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) OILM efektif digunakan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di program S-1; (2) model pembelajaran telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah, dengan peningkatan mencapai lebih dari 81% dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap-muka; (3) berdasarkan hasil kuesioner, subjek berpendapat bahwa OLM telah memberikan sebuah pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional atau tatap-muka.

8. Hasil Penelitian Andri Anugrahana, 2020

Penelitian Andri Anugrahana ini berjudul “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami guru selama Covid-19 pandemi di mana guru harus melakukan pembelajaran online. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei online. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner online ke 64 responden guru sekolah dasar. Ditemukan bahwa 98% dari guru sekolah dasar responden telah melakukan pembelajaran online selama pandemi Covid-19, dan 1 guru tidak menggunakan model online. Informasi yang didapat adalah 100% guru melakukan model online (dalam jaringan) pembelajaran. Lebih dari 9 media digunakan oleh para guru SD di Bantul distrik selama pandemi ditawarkan yaitu

WhatsApps, WhatsApp Web, Google Ruang Kelas, Google Grup, TeamLink, Microsoft Teams, Kaizala Microsoft, Zoom Meeting & Webinar, Youtube, Google Hangouts, dan lainnya. 100% guru atau sebanyak 64 guru sedang belajar dengan aplikasi WhatsApps sebagai pilihan pertama. Selanjutnya, 15% guru menggunakan beberapa aplikasi pendukung WhatsApp.

Google Class adalah opsi kedua. Opsi ketiga adalah bentuk Google sebanyak 12% atau 8 guru. Penggunaan Google Formulir adalah untuk siswa lembar kerja. Pilihan keempat adalah YouTube dengan sebanyak 7% atau 5 guru. Video pendek terkait materi yang diajarkan dalam 10-20 menit. Aplikasi kelima adalah Zoom Cloud Rapat hanya 3% atau 2 guru yang memilih platform ini.

9. Hasil penelitian Boy Indrayana, Ali Sadikin, 2020

Penelitian Boy Indrayana, Ali Sadikin ini berjudul “Penerapan E-Learning Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menekan Penyebaran Covid-19”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran penerapan elearning di era revolusi industri 4.0 dalam menekan penyebaran pandemi covid-19 di Jurusan Pendidikan Olah raga dan kepelatihan FKIP Universitas Jambi. Subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepelatihan FKIP Universitas Jambi. Data dikumpulkan secara on line melalui wawancara melalui aplikasi google meeting.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman. Penelitian melaporkan bahwa (1) Mahasiswa merasa tertarik dengan penerapan elearning. (2) Penerapan e-learning memudahkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. (3) Penerapan e-learning dapat mencegah penularan covid-19 di kampus. Penerapan e-learning memiliki kendala bagi mahasiswa yang tinggal daerah terpencil. Penerapan e-learning membuat mahasiswa menjadi mandiri dan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat.

10. Hasil Penelitian Emmilia Rusdiana, Arinto Nugroho, 2020

Penelitian Emmilia Rusdiana, Arinto Nugroho ini berjudul “Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan perguruan tinggi terhadap tantangan digital dan respon mahasiswa adanya kegiatan perkuliahan daring. Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan angket dan dilanjutkan dengan analisis data deskriptif kuantitatif.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan perkuliahan dengan daring pada mata kuliah Pengantar Hukum Indonesia dengan menggunakan bahan ajar yang praktis dan mudah dipahami oleh mahasiswa S1 Hukum melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan, pelaksanaan pembuatan media daring, pelaksanaan perkuliahan secara daring dan evaluasi yang dilakukan melalui tugas. Pelaksanaan kuliah daring memerlukan evaluasi persiapan perguruan tinggi juga memerlukan evaluasi dari mahasiswa.

11. Hasil penelitian Niken Bayu Argaheni, 2020

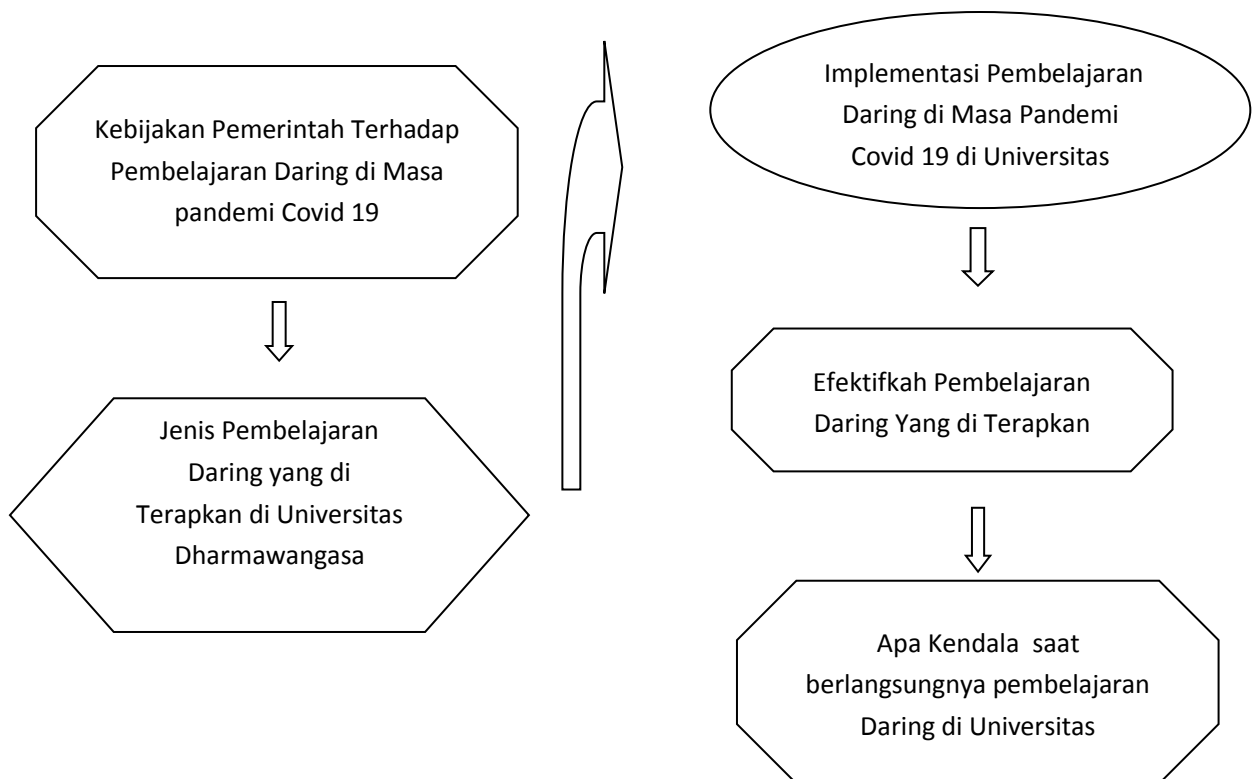
Penelitian Niken Bayu Argaheni ini berjudul “*A Systematic Review: The Impact of Online Lectures during the COVID-19 Pandemic Against Indonesian Students*”. Pada penelitian ini di jabarkan bagaimana Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah bagi para tenaga pendidik merupakan perubahan yang harus dilakukan oleh dosen untuk tetap mengajar mahasiswa.

Pendidikan dengan jarak jauh memiliki tujuan agar mutu pendidikan meningkatkan dan relevansi pendidikan serta meningkatkan pemerataan akses dan perluasan pendidikan. Pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan dengan penjaminan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu mekanisme perluasan akses pendidikan tinggi. Pembelajaran daring memiliki beberapa dampak terhadap mahasiswa. Hal

tersebut diharapkan dapat menjadi evaluasi agar pembelajaran daring dapat diupayakan diterima dengan baik oleh mahasiswa tanpa mengurangi esensi pendidikan itu sendiri.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran daring di masa pandemi dan juga implementasi kebijakan pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa. Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konsep penelitian ini di tunjukkan pada Gambar 1.1, yaitu:



BAB III

METHODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan pembelajaran daring masa pandemi covid 19 di Universitas Dharmawangsa secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran daring ini.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan saya sendiri sebagai penelititi. Untuk mendapat data yang tepat maka peneliti perlu menentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Obyek dari penelitian ini adalah partisipasi dari Jajaran Fungsi, perwakilan dosen perjurusan, Pusat Informasi dan juga perwakilan mahasiswa per jurusan di Universitas Dharmawangsa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”. Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996: 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada objek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkap kehidupan informan, respon, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Dalam wawancara tersebut peneliti akan mewawancarai, kemudian mendokumentasikan kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 di Universitas Dharmawangsa.

3.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis

data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

(Menteri Pendidikan, 2020) Dengan munculnya pandemik COVID-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Menurut Bilfaqih & Qomarudin pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing Universitas. Belajar daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video converence, telepon atau live chat dan lainnya

Peneliti melakukan wawancara, dalam hal ini peneliti melakukannya dengan mewawancarai beberapa dosen perwakilan dari masing- masing jurusan yang hadir saat itu karena kampus Universitas Dharmawangsa dalam kondisi WFH sehingga hanya beberapa dosen saja yang hadir dan melakukan wawancara serta mengambil dokumentasi dengan paparan sebagai berikut:

1. Peneliti menanyakan kepada responden mengenai **“Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.15 Tahun 2020 dan SE Dikti Nomor 1 Tahun 2020 tentang pembelajaran daring dan bekerja dari rumah, Menurut bapak/Ibu apakah kebijakan pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa sudah mengikuti SE Kemendikbud diatas? Silahkan berikan alasan bila jawaban ya/tidak”**.

Ibu Rina Melati Sitompul (Dosen Hukum Pidana, Hukum Acara Pidana, Hukum Tatanegara, dan Kewarganegaraan) menyatakan :

“Sesuai, sebagai pengalihan dalam mengurangi dan mencegah penularan Covid 19 dan juga pencegahan cluster baru”.

Ibu Sarah Nasution (Dosen Ekonomi dan Bisnis) menyatakan

“Sesuai, karena sistem pembelajaran daring dapat memperkecil penyebaran virus“.

Ibu Rani Rahim (Dosen MM Ekobis dan Statistik I), menyatakan

“Sudah sesuai, sehingga menerapkan pembelajaran daring selama Pandemi Covid 19“.

Bapak Junaidi (Dosen Ilmu Komunikasi FISIP), menyatakan :

“Sudah sesuai, dengan melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan classroom, zoom meeting, atau pun google meet”.

Ibu Maria Ulfa Batubara (Dosen Ilmu komunikasi FISIP), menyatakan:

“Sudah sesuai, dan saat ini daring menggunakan google classroom, dan zoom meet“.

Ibu Emmy Syafitri (Dosen Fakultas Perikanan), menyatakan

“Sudah sesuai dengan mengikuti instruksi dari Kemendikbud“.

Bapak J. Prayogo (Dosen FTIK/ D3 Sistem Informasi), menyatakan

“Ya sudah, Universitas Dharmawangsa sudah menerapkan pembelajaran daring sesuai ketentuan Kemendikbud, dan proses pembelajaran daring berjalan dengan baik, dengan menggunakan media pembelajaran daring berupa aplikasi Google Classroom, Zoom dan Google Meet”.

Ibu Alfirah (Dosen Ekonomi Mikro dan Makro, FEB UNDAR) menyatakan

“Seiring berjalannya waktu kebijakan pembelajaran daring dapat diikuti dengan baik sesuai prosedur Surat Edaran, walaupun pada kenyataannya masih banyak dosen yang belum mampu mengoperasikan computer dan juga smartphone untuk pemakaian aplikasi daring”.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Ada dua dasar hukum yang menjadi dasar dikeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Sebelumnya, Kemdikbud telah mengeluarkan surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

2. Peneliti Bertanya **“Apakah bapak/ibu mengetahui isi tentang SE Kemendikbud diatas? Silahkan jelaskan bila jawaban iya dan tidak“**.

Ibu Rina Melati Sitompul menyatakan

“Mengetahui, yaitu regulasi Tim Pencegahan Penyebaran Covid dan Proses belajar mengajar paling berisiko dengan berkumpul maka di perlukan pembatasan untuk berkumpul”.

Ibu Sarah Nasution menyatakan

“Mengetahui, karena setiap Peraturan dan SE dari pemerintah selalu diinfokan oleh pihak kampus Universitas Dharmawangsa”.

Bapak Junaidi menyatakan

“Mengetahui, tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring, walau pun ada beberapa bidang studi tertentu yang tidak bisa di lakasakan secara daring”.

Ibu Maria Ulfa Batubara menyatakan

“Mengetahui tapi tidak secara menyeluruh, tetapi hanya tentang pembelajaran daring secara global saja“.

Ibu Emmy Syafitri menyatakan

“Mengetahui, tapi belum baca seluruhnya“.

Ibu Rani Rahim menyatakan

“Mengetahui, yaitu tentang penerapan tentang pemberlakuan pembelajaran daring untuk tingkat pendidikan baik tingkat SD samapi Perguruan Tinggi agar mengurangi penyebaran virus”.

Ibu Alfirah menyatakan

“Mengetahui, bahwa SE tersebut menjelaskan tentang tata cara dan sistematika pelaksanaan pembelajaran daring”.

Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari dosen, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. "Walaupun banyak Universitas menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti dosennya hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didiknya. Tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu didiknyanya dalam mengerjakan tugasnya. Mohon walaupun bekerja dari rumah, mohon peserta didik kita juga dibimbing," jelas Mendikbud.

Di Universitas Dharmawangsa pembelajaran daring menggunakan google classromm, google meet dan juga zoom meeting, akan tetapi bagi sebagian dosen jarang menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan zoom meeting karena kendala kuota dan jaringan pada mahasiswa dan juga bagi dosennya sendiri.

3. Peneliti juga menanyakan **“Menurut bapak/ibu apakah Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring dapat efektif bagi mahasiswa saat ini, berikan alasan jika ya/tidak”**.

Ibu Rina Melati Sitompul menyatakan

“Kurang efektif, karena motivasi mahasiswa di PTS dan di PTN itu berbeda, sehingga yang capek adalah dosennya”.

Ibu Emmy Syafitri menyatakan

“Kurang Efektif”.

Bapak Junaidi menyatakan

“Bagi dosen sudah efektif untuk kondisi saat ini, akan tetapi dari segi mahasiswa kurang efektif, karena bila saat ujian dosen tidak bisa melihat mahasiswa itu jujur atau tidak dalam ujiannya”.

Ibu Maria Ulfa menyatakan

“Kurang efektif, karena masih banyak mahasiswa dan dosen yang kurang disiplin dalam waktu dan kurangnya kesopanan mahasiswa terhadap dosennya”.

Bapak J Prayogo menyatakan

“Kurang efektif, karena menurut saya pembelajaran daring banyak yang dirugikan dalam proses belajar mengajar secara daring ini, baik dari dosen atau pun dari mahasiswanya misalnya dosen dan menambah biaya buat pembelian kuota untuk melaksanakan proses belajar mengajar sementara pembayaran uang kuliah terus berlangsung, sehingga mahasiswa malas untuk mengikuti proses pembelajaran”.

Ibu Sarah Nasution menyatakan

“Efektif saat ini karena pembelajran daring ini baik dosen ataupun mahasiswa jadi melek digital dan lebih kreatif”.

Ibu Alfirah menyatakan

“Siap atau tidak maka saat ini harus efektif, karena saat ini kita harus mengikuti yang telah di tetapkan oleh pemerintah”.

Pembelajaran daring memang membutuhkan tanggungjawab, kemandirian dan ketekunan pribadi, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri. Mereka harus mendownload dan membaca materi, menjawab quiz/soal serta mensubmit tugas secara mandiri. Kapabilitas pembelajaran online akan memberikan kinerja mahasiswa yang lebih bagus dibanding dengan pembelajaran konvensional, karena selain berpengetahuan mereka juga melek teknologi.

Pada proses pembelajaran secara daring juga, dosen memberikan materi dan tugas kepada mahasiswa menggunakan media yang telah ditetapkan oleh dosen. Proses interaksi yang terjalin dalam pembelajaran daring masih minim. Capaian pembelajaran dalam pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa hasilnya pasti tidak sama dengan pembelajaran tatap muka, hanya saja kriteria ditetapkan lebih rendah mengingat situasi dan kondisi yang ada dengan adanya pandemic Covid-19. Faktor pendukung adanya dukungan dari pihak kampus Universitas Dharmawangsa dengan menyediakan fasilitas pembelajaran bagi dosen melalui aplikasi pembelajaran berlangganan untuk membuat materi pembelajaran dan kuota internet. Bagi mahasiswa pun diberikan layanan gratis kuota internet dengan layanan provider yang telah ditetapkan, hanya bagi mahasiswa yang membayar uang kuliahnya tepat waktu saja.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, respon mahasiswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep mahasiswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara mahasiswa dan dosen untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan kampus, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan mahasiswa. John Carroll (Supardi, 2013) yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul "A Model of School Learning", menyatakan bahwa Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor: 1) Attitude; 2) Ability to Understand Instruction; 3) Perseverance; 4) Opportunity; 5) Quality of Instruction. Dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa

suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri peserta didik untuk belajar, kesiapan diri mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar peserta didik tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan peserta didik untuk membantu mengembangkan daya pikir peserta didik dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman peserta didik sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

4. Peneliti menanyakan **“Menurut bapak/Ibu adakah kendala disaat berlangsungnya proses pembelajaran, Berikan alasannya bila iya/tidak”**.

Ibu Sarah Nasution menyatakan

“Ada, karena mahasiswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring ini dan juga banyak yang terkendala dalam jaringan baik dari dosen atau pun mahasiswanya”.

Ibu Alfirah menyatakan

“Ada, Karena jaringann internet di berbagai wilayah itu berbeda dan tidak merata, dan juga karena dalam keadaan daring sehingga baik dosen ataupun mahasiswa lupa akan jadwal kuliah”.

Ibu Maria Ulfa Batubara menyatakan

“Ada, kendalanya di jaringan yang suka macet, sehingga mahasiswa tidak ontime untuk masuk google classroom atau pun zoom meeting”.

Bapak Junaidi menyatakan

“Sangat banyak kendalanya, diantaranya mahasiswa tidak focus karena harus mencari sumber jaringan yang kuat sehingga mahasiswa mengunjungi café-café untuk memakai wifi gratisan karena mereka tidak punya kuota

untuk belajar, dan juga secara emosional dosen tidak bisa menilai dan melakukan pendekatan kepada mahasiswa untuk memahami karakter mahasiswanya untuk mencapai pembelajaran yang maksimal pada mahasiswa”.

Ibu Rina Melati Sitompul menyatakan

“Ada, karena jaringan lemah dan kuota yang ada sudah habis sehingga tidak ada media atau alat lainnya yang dapat di gunakan untuk memaksimalkan pembelajaran”.

Ibu Emmy Syafitri menyatakan

“Ada, dikarenakan sinyal dari mahasiswa tidak stabil sehingga mahasiswa enggan menghidupkan kamera saat pembelajaran berlangsung”.

Bapak J. Prayogo menyatakan

“Ada, kendala yang terjadi di saat proses pembelajaran adalah masalah jaringan sehingga mahasiswa malas untuk mengikuti pembelajaran dengan lisan beragam”.

Mengukur tingkat keberhasilan melalui pembelajaran daring terhadap mahasiswa memang sebaiknya dilakukan evaluasi, dan juga untuk mengetahui seberapa besar manfaat pembelajaran daring bagi mahasiswa. Akan tetapi jangan dijadikan semata-mata untuk menjustifikasi bahwa kegiatan seperti itu nanti ada yang menganggap tidak berguna, tidak penting, pemborosan, dan sebagainya. Jika itu yang jadi alat ukur jelas pembelajaran daring, apalagi dosen memberi tugas lewat WA, akan dianggap sangat membebani, karena mahasiswa harus beli kuota paket yang tidak sedikit. Hal ini sebelumnya sudah banyak dikeluhkan orang tua bahwa ada tambahan pengeluaran untuk beli kuota yang besar untuk pembelajaran daring. Lalu cara yang efektif pada masa pandemik Covid-19 ini bagaimana sebaiknya. Mencermati hal ini, sama-sama dipandang sesuatu yang saling menguntungkan dan tidak memberatkan mahasiswa dan dosen. Tentu perlu dicari solusi yang tepat. Apalagi sebagian pengamat pendidikan menyatakan bahwa

kebanyakan dosen kita belum siap dengan model pembelajaran daring. Katanya banyak dosen yang belum memiliki kemampuan di bidang IT.

Faktor penghambat dalam pembelajaran daring adalah sinyal internet yang belum semua mahasiswa dapat mengaksesnya dengan baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa banyak yang berada di daerah yang kemungkinan sinyal internet masih terbatas. Hambatan yang ada ini menyebabkan mahasiswa tidak dapat secara penuh mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh dosen secara daring.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran daring tentu berbeda dengan pengimplementasian pembelajaran secara langsung tatap muka di dalam kelas. Dalam pembelajaran daring pun, diperlukan kualitas sinyal. . Namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya segala sesuatu itu ada kendalanya. baik bagi dosen ataupun bagi mahasiswanya sendiri. Sehingga baik dosen ataupun mahasiswa harus mencari tempat-tempat yang memiliki kualitas jaringan yang memadai, minimal menyediakan provider yang berbeda sebagai back up jika terjadinya gangguan jaringan di saat berlangsungnya pembelajaran.

5. Peneliti juga menanyakan **“Menurut Bapak/Ibu masukan apa saja yang bisa di ambil dari pengaduan mahasiswa tentang proses pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa?”**

Bapaka J. Prayogo menyatakan

“Banyak mahasiswa yang complain dalam melaksanakan pembelajaran daring ini mereka merasa seperti bukan kuliah karena pemebelajaran yang mereka dapat tidak bisa efektif, sehingga mahasiswa malas untuk mengikuti pemebelajaran”.

Ibu Emmy Syafitri menyatakan

“Tidak tersampaikan nya materi pembelajaran secara jelas dan efektif dikarenakan jaringan”.

Ibu Rina Melati Sitompul menyatakan

“Mahasiswa malas mengikuti pembelajaran daring karena mereka rindu untuk tatap muka, dan jugamereka merasa lebih canggi google dari pada dosen sehingga pembentukan kharakter pada mahasiswa tidak tercapai”.

Ibu Alfirah menyatakan

“Beberapa mahasiswa mengalami kendala dalam jaringan internet, dikarenakan diantara mereka harus kembali ke kampung untuk membantu orang tuanya karenakan kampus sedang melaksanakan pembelajaran daring atau off line dan juga pembelajaran beralngsung tidak efektif disebabkan jaringan internet di kampung tidak stabil“.

Ibu Sarah Nasution menyatakan

“Mahasiswa sangat ingin melakasakan pembelajaran dengan Blanded Learning agar lebih mudah memahami pembelajaran dan dapat mengenal dosen yang mengampu matakuliah”

Ibu Maria Ulfa Batubara meyatakan

“Mahasiswa merasa bosan dalam pembelajaran belum lagi kendala kuota yang harus mereka adakan menambah pembiayaan orang tuanya”

Bapak Junaidi menyatakan

“Karena banyak keluhan dari mahasiswa saya menghindari pemakaian zoom meeting dan lebih memilih google classroom, itupun banyak mahasiswa yang tidak peduli dengan kehadiran saat pelaksanaan pemebelajaran daring”

Pada saat yang sama saya juga bertanya pada salah seorang dosen tentang “solusi apa yang diambil disaat capaian pembelajaran mahasiswa tidak memenuhi penilaian minimal ?”

Maka ibu Rina Melati Sitompul menjawab “ Jika capaian pembelajaran mahasiswa pda pembelajaran saya tidak memenuhi maka saya akan menugaskan mahasiswa tersebut untuk membuat produk atau karya seperti membuat flyer yang bersangkutan tentang pembelajaran mata kuliah saat itu”

Semua sektor merasakan dampak Covid-19, dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi baik peserta didik

maupun orangtua peserta didik yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan. Beberapa peserta didik yang tidak memiliki handphone melakukan pembelajaran secara berkelompok.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran, akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi peserta didik dan dosen guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Pada saat ini dosen juga harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu dosen dalam proses pembelajaran ini. Dosen juga harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh mahasiswa. Dengan demikian dosen dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun dosen harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh dosen bisa dengan memanfaatkan WhatsApp Group. Aplikasi WhatsApp cocok digunakan bagi peserta didik daring pemula, karena pengoperasiannya sangat simpel dan mudah diakses peserta didik. Sedangkan bagi pengajar online yang mempunyai semangat yang lebih, bisa meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring.

B. PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti dapat menemukan beberapa fakta terkait Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa sesuai dengan tindak lanjut dari penelitian yaitu dengan metode kualitatif berupa:

Satu. Terkait instruksi pemerintah tentang pembelajaran daring, disini peneliti menemukan fakta bahwa di Universitas Dharmawangsa, bahwa seluruh staf pengajar telah melaksanakan sistem pembelajaran dengan daring kepada mahasiswanya setelah mengetahui Surat Edaran tentang pembelajaran daring tersebut.

Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) selama darurat COVID-19 bertujuan untuk:

1. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19;
2. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19;
3. Mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan;
4. Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Adapun Prinsip Pelaksanaan Belajar dari Rumah. BDR dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19), yaitu:

1. Keselamatan dan kesehatan menjadi pertimbangan utama.
2. Pengalaman belajar yang bermakna tanpa tuntutan capaian kurikulum;
3. Fokus pada pendidikan kecakapan hidup
4. Materi pembelajaran bersifat inklusif.
5. Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi sesuai minat dan kondisi

6. Hasil belajar bersifat kualitatif tanpa memberi skor/nilai kuantitatif; dan
7. Pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

Metode Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR)

BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam 2 pendekatan:

1. Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring)
2. Pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring)

Sehubungan dengan hal tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melakukan Survey Satu Tahun Pelaksanaan Pembelajaran Daring sebagai bahan kajian terhadap kebijakan pembelajaran daring selanjutnya. Kami harapkan kesediaan seluruh civitas akademika untuk mendukung kegiatan survey ini, dan mengisi laman survey yang dapat diakses pada: spada.kemdikbud.go.id/survey-pembelajaran-daring. Mengingat pentingnya hasil Survey pembelajaran daring tersebut untuk memetakan kesiapan dan kebijakan strategis yang diperlukan dalam pelaksanaan Semester Daring TA 2021/2022 di perguruan tinggi, partisipasi aktif seluruh komponen pendidikan tinggi sangat kami hargai. Survey ini akan ditutup pada 30 April 2021.

Di Universitas Dharmawangsa pembelajaran daring menggunakan google classromm, google meet dan juga zoom meeting, akan tetapi bagi sebagian dosen jarang menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan zoom meeting karena kendala kuota dan jaringan pada mahasiswa dan juga bagi dosennya sendiri. Waktu pembelajaran daring sepanjang hari menyesuaikan ketersediaan waktu, kondisi, dan kesepakatan peserta didik dan orangtua/walinya.

Proses pembelajaran daring terdiri atas:

1. Tatap muka Virtual melalui video conference, teleconference, dan/atau diskusi dalam group di media sosial atau aplikasi pesan.
2. Learning Management System (LMS). Contoh LMS antara lain kelas maya rumah belajar, google classroom, ruang guru, zenius, edmodo, moodle, siajar LMS seamolec, dan lain sebagainya.
3. Fasilitasi pembelajaran jarak jauh luring

Proses Pembelajaran luring dapat dilaksanakan dengan:

- Menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar;
- Menggunakan media televisi; dan
- Menggunakan radio.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017). Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkatperangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Perguruan tinggi pada masa WFH perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring (Darmalaksana, 2020). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2014). Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0

(Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E., 2019). Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous).

Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (Molinda, 2005).

Dua. Adapun terkait Implementasi Pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa sendiri merupakan solusi yang saat ini mau atau pun tidak harus terlaksanakan di karenakan ini solusi yang di ambil pemerintah untuk mengurangi kerumunan dan juga membatasi penyebaran virus covid 19, yang pastinya baik dari pihak dosen atau pun mahasiswanya harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa bidang mata kuliah yang tidak bisa menggunakan daring, misalnya terkait praktikum dan kerja praktek maka pihak kampus mengatur sistem shif pada mahasiswa dan dosen, dengan mengatur jadwal pertemuan untuk pembelajaran praktek dan praktikum. Sebenarnya model pembelajaran daring saat pandemik Covid- 19 atau pada waktu New Normal tidak ada salahnya, sebab

model pembelajaran ini nyatanya mudah dilakukan, terutama saat ini. Jadi tinggal bagaimana mengemas pembelajaran daring ini agar lebih efektif dan berhasil dengan baik, itu yang harus dijalankan.

Kemajuan teknologi di negara kita, mulai menunjukkan kemajuan yang pesat. Internet sudah mulai memasuki kampung-kampung dan mudah untuk aksesnya, sehingga kendala yang mungkin dihadapi untuk penerapan pembelajaran daring dapat diatasi. Langkah lebih maju ini perlu terus ditingkatkan, supaya mahasiswa juga memperoleh manfaat yang lebih banyak dengan kemajuan teknologi. Meskipun kita tahu bahwa kemajuan teknologi terutama internet, yang menyajikan informasi ada yang berkonten negatif juga ada yang positif. Karena itu, generasi kita juga harus diberi pemahaman, bahwa berita yang disajikan di internet tidak semuanya mengandung kebaikan, tetapi juga ada yang bisa membawa mudhorot.

Yang menjadi tantang lain yang dihadapi adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. Mahasiswa mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. Menurut mereka, pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. Rata-rata mahasiswa menghabiskan dana Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 per minggu, tergantung provider seluler yang digunakan. Penggunaan pembelajaran daring menggunakan konferensi video membutuhkan biaya yang cukup mahal (Naserly, M. K., 2020). Walaupun penggunaan gawai dapat mendukung pembelajaran daring, tetapi ada dampak negatif yang perlu mendapat perhatian dan diantisipasi yaitu penggunaan gawai yang berlebihan. Mereka mengakui bahwa selain untuk pembelajaran, mahasiswa juga menggunakan gawai untuk media sosial dan menonton youtube. Media sosial telah memasuki ranah kehidupan golongan

dewasa awal (Lau, 2017). Mahasiswa mengakses media sosial dalam rangka ekspresi diri, membangun jejaring pertemanan dan opini (Kim, Wang, & Oh, 2016). Sangat disayangkan, banyak orang kecanduan gawai akibat menggunakannya secara berlebihan (Waslh, White & Young, 2007). Perlu dikhawatirkan masuknya informasi yang menyesatkan dan tidak perhatian selama belajar akibat bermain media sosial (Siddiqui & Singh, 2016). Selain itu, peserta didik yang kecanduan gawai memiliki masalah akademik dan sosial (Kwon et al., 2013). Peserta didik yang memiliki kecanduan gadget memiliki masalah emosional dan perilaku (Asif, A. R., & Rahmadi, F. A., 2017).

Tiga. Terkait apakah Efektif atau tidaknya proses Pembelajaran daring di Universitas Dharmawngsa, untuk saat ini ada beberapa dosen menyatakan bahwa proses pembelajaran daring efektif karena dengan adanya proses pembelajaran daring ini baik mahasiswa ataupun dosennya sendiri akan lebih melek digital dan banyak belajar dalam menggunakan digital, karena mau tidak mau ini proses pembelajaran harus yang harus di jalankan saat ini, dan banyak dosen yang menyatakan proses pembelajaran daring ini tidak dan kurang afektif karena pada proses pembelajaran daring capaian dari pembelajaran tidak seperti yang di harapkan dan banyak hambatan-hambatan yang di alami baik oleh mahasiswa ataupun dosennya, dikarenakan kendala jaringan dan juga kuota bagi mahasiswa ataupun dosen yang terbatas, dan juga belum lagi di saat pelaksanaan ujian, maka dosen tidak mengetahui apakah mahasiswa mengerjakannya dengan jujur atau memanfaatkan google untuk menjawab ujian tersebut, sehingga capaian dalam pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet. Pandangan seperti ini, menurut penulis juga kurang tepat, karena tidak semua dosen seperti itu.

Seharusnya dosen diberi bimbingan dan dibekali model pembelajaran daring yang tepat dan baik. Saya kira dosen juga mau belajar untuk ke arah yang lebih maju. Tidak perlu membuat statmen yang mengarah pada upaya melemahkan posisi dosen. Disadari atau tidak, sistem pendidikan kita ini lebih mengacu pada orientasi hasil dan kejar target materi, padahal yang sebenarnya harus diperbaiki adalah dasar fondasi pendidikan sesuai dengan tingkatannya, yaitu penanaman budi pekerti, keterampilan, dan kecerdasan. Tidak boleh terlalu mengejar tingkat kepandaian, tetapi lupa pendidikan budi pekertinya. Sebab, jika ini diteruskan, fondasi pendidikan akan roboh, anak-anak akan menjadi orang-orang yang egonya tinggi tanpa memedulikan nilai toleransi, saling menyayangi, saling membantu, dan seterusnya. @masdzikry.com 12 April 2021, menyatakan bahwa ada 12 kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring, salah satu kelebihan pembelajaran daring yakni dapat berkomunikasi tanpa perlu bertemu secara langsung dan untuk kekurangannya yaitu memerlukan koneksi internet yang stabil. Oleh sebab itu, untuk dapat mengakses pembelajaran online secara lancar, anda harus menggunakan koneksi internet yang lebih stabil dan cepat. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring.

Berikut dibawah ini beberapa keunggulan dan kelemahan pembelajaran secara online atau daring yang perlu anda ketahui, diantaranya yaitu :

- Tidak terbatas jarak.
- Mencegah penularan virus covid-19
- Tidak perlu repot untuk bertemu secara langsung.
- Gratis dan bisa digunakan oleh banyak orang.
- Mempercepat proses pembelajaran, seperti mengirim file, googling dan sebagainya.
- Mempermudah proses interaksi antar dosen dan mahasiswa.
- Terus mengalami perkembangan.

Adapun Kekurangan Pembelajaran Daring adalah:

- Memerlukan koneksi internet yang cukup cepat dan stabil.
- Membutuhkan perangkat pintar seperti android atau laptop yang memadai.
- Bagi sebagian mahasiswa, pembelajaran daring tergolong sulit dan susah untuk dipahami.
- Bisa disalahgunakan untuk pemalsuan identitas, tidak adanya interaksi secara langsung yang bisa menghambat proses belajar.

Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (self regulated learning). Penggunaan aplikasi on line mampu meningkatkan kemandiri belajar (Oknisih, N., & Suyoto, S., 2019). Kuo et al., (2014) menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada mahasiswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (learning autuonomy). Belajar secara daring menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Sun, 2014; Aina, M.,2016). Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan minat peserta didik.

Empat. Adapun kendala-kendala yang di hadapi oleh mahasiswa atau pun dosen di saat proses pembelajran daring adalah kendala terkait jaringan internet terutama untuk mahasiswa yang berada di luar daerah, sangat susah untuk mendapatkan jaringan belum lagi kendala kuota internet yang ada tidak mencukupi untuk mengikuti proses pembelajran sehingga dosen hanya memberikan proses pembelajran daring hanya dengan menggunakan google classroom saja karena dosen memikirkan keluhan-keluhan yang di sampaikan. Belum lagi kendala terkait emosional bagi para dosen terhadap mahasiswanya,

karena mahasiswa cenderung malas dan tidak peduli dengan tugas-tugas yang di berikan dosen tersebut kepada mahsiswanya, dan juga termasuk kendala adab mahasiswa terhadap dosennya menjadi kurang sopan.

Ada 10 Tantangan dan Halangan Belajar Online yang Banyak Dihadapi Mahasiswa

1. Jaringan Internet yang Lambat

Salah satu masalah utama yang banyak dihadapi oleh mahasiswa adalah jaringan internet yang lambat. Padahal, pembelajaran daring membutuhkan jaringan internet yang cukup kuat mengingat media yang digunakan berupa Zoom, Google Meet, Skype dan aplikasi lainnya untuk menghadiri video conference.

Aplikasi-aplikasi untuk menghadiri video conference tersebut membutuhkan jaringan internet yang kuat agar proses pembelajaran tetap lancar dan tidak terkendala video yang tiba-tiba berhenti atau suara yang putus-putus.

Permasalahan teknis seperti suara yang putus-putus dan video yang berhenti menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan murid tidak dapat menyerap informasi yang disampaikan guru secara utuh.

Bahkan, Indonesia menempati negara dengan urutan terbawah dari negara OECD terkait terbatasnya ketersediaan akses jaringan internet. Inilah yang menjadi tantangan bagi Kementerian Pendidikan dalam memaksimalkan potensi yang ada.

2. Harga Kuota Internet yang Mahal

Selain jaringan internet yang sangat lambat terutama untuk mereka yang berada di daerah-daerah pedalaman atau di luar Pulau Jawa, **tantangan dan halangan belajar online** selanjutnya adalah harga kuota internet yang terlalu mahal bagi sebagian besar orang.

Apalagi paket internet yang mahal tersebut seringkali dibatasi untuk besaran kuota tertentu saja yang tentunya tidak cukup untuk kebutuhan para mahasiswa menjalankan video conference dengan dosennya. Seperti yang kita ketahui bahwa kuota yang dibutuhkan untuk video conference tentu saja sangat besar.

Sementara rata-rata harga paket internet dari provider di Indonesia tergolong cukup mahal terutama untuk rata-rata pendapatan masyarakat. Ditambah lagi paket internet tersebut hanya bisa digunakan oleh satu orang untuk satu perangkat dan tidak untuk seluruh anggota keluarga.

3. Terbatasnya Akses ke Perangkat Komputer dan Smartphone

Masih banyak mahasiswa di Indonesia yang tidak memiliki akses ke perangkat komputer dan smartphone. Hal ini biasa dialami oleh mahasiswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Terkadang, satu-satunya perangkat telekomunikasi yang dimiliki oleh keluarga hanya handphone biasa tanpa akses internet.

Kondisi ini menyebabkan tidak meratanya akses pembelajaran daring bagi seluruh mahasiswa di Indonesia. Keterbatasan akses ke perangkat yang terhubung dengan internet ini banyak dialami terutama oleh mahasiswa yang berasal dari desa dan pedalaman.

4. Banyaknya Gangguan di Rumah

Perbedaan utama dari belajar di kampus dengan belajar di rumah adalah tingkat distraksi yang dialami oleh para mahasiswa. Ketika mahasiswa belajar di ruang kelas, maka lingkungan ruangan tersebut sudah diatur sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan lancar.

Hal ini berbeda dengan proses belajar mengajar dari rumah. Tidak semua peserta didik memiliki kondisi rumah yang sama untuk mendukung proses belajar.

Banyak dari peserta didik tidak memiliki ruang belajar yang sunyi, senyap, mendapat sinar yang mencukupi dan nyaman.

Ditambah lagi seringkali aktivitas di lingkungan rumah menyebabkan distraksi yang cukup banyak bagi peserta didik. Distraksi tersebut sangat beragam, mulai dari distraksi suara, distraksi pandangan dan banyak lainnya yang menyebabkan peserta didik tidak dapat fokus belajar.

5. Dosen dan Mahasiswa Masih Belum Lihai Menggunakan Teknologi Digital

Selama ini, masyarakat hanya mengenal proses belajar secara tatap muka. Proses pembelajaran secara daring masih sangat langka dilakukan di Indonesia sehingga perubahan sistem belajar dari tatap muka menjadi daring membuat banyak pihak harus segera beradaptasi dengan teknologi digital.

Penggunaan teknologi digital yang harus dipelajari mulai dari perangkat keras hardware hingga software atau aplikasi. Banyak pihak seperti dosen hingga mahasiswa yang tidak terlalu paham menjalankan fitur tertentu di dalam software sehingga pembelajaran tidak maksimal.

6. Sulit untuk Interaktif

Meski hal ini tidak selalu terjadi, namun umumnya proses belajar mengajar yang dilakukan secara online menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara interaktif. Banyak mahasiswa yang merasa bingung dengan suatu materi namun kesulitan untuk bertanya kepada dosen.

Hal ini terkadang juga disebabkan oleh dosen yang menyampaikan materi secara satu arah saja dan tidak memberi kesempatan mahasiswanya untuk bertanya. Apalagi di beberapa kasus, dosen seringkali tidak mengadakan video conference dan hanya memberikan materi tertulis dan video penjelasan saja kepada mahasiswa atau peserta didiknya.

Hal ini tentu menyulitkan para mahasiswa untuk memahami dan bertanya terkait materi tertentu kepada dosen. Akibat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif untuk mahasiswa .

7. Mahasiswa yang tidak serius

Banyak mahasiswa tidak serius ketika mengikuti belajar online karena merasa tidak diawasi oleh dosen secara langsung. Para dosen pun kesulitan untuk memantau perkembangan peserta didiknya. Oleh karena itu dibutuhkan koordinasi yang baik antara dosen dan mahasiswa.

Sebenarnya kunci dari keberhasilan pembelajaran daring adalah komunikasi. Dimana komunikasi harus terbangun antara dosen dan mahasiswanya baik melalui WA atau pun chat lainnya, sehingga komunikasi terus berjalan walaupun melalui chat. Dan dalam hal ini pasting dosen sudah mempersiapkan rencana pembelajaran daring yang akan dilaksanakan nantinya. Bila perencanaan pembelajaran sudah dipersiapkan, maka keberhasilan capaian pembelajaran akan akan mempengaruhinya. Pembelajaran terstruktur yang telah disusun seyogyanya harus sistematis dan ada rencana kontijensi juga disaat rencana yang disusun tidak memenuhi kriteria capaian dalam pembelajaran, sehingga dosen siap dengan kendala yang nantinya akan terjadi disaat proses pembelajaran daring tidak maksimal.

Misalnya saja jika tiba-tiba dosen tidak mendapatkan jaringan yang cukup, atau kuota yang tidak mencukupi dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan classroom, zoom meeting atau pun google meet, maka dosen dapat memakai via WA group dalam menyampaikan informasi pembelajaran, atau pun mengshare video pembelajaran agar mahasiswa merasakan kehadiran dosennya disaat proses pembelajaran daring berlangsung,

dosen juga dapat membuat rekaman pembelajaran untuk menanggapi pertanyaan dari mahasiswa atau peserta didiknya.

. Pembelajaran daring yang efektif dimulai dengan perencanaan dan terfokus pada kebutuhan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, sehingga dibutuhkan penambahan kompetensi Dosen dalam mendesain pembelajaran daring itu agar lebih menarik dalam penyajiannya, terutama pada bidang media ajar. Jika dosen menyajikan materi ajar dengan media yang menarik maka akan menimbulkan penasaran terhadap peserta didik dalam hal ini mahasiswa, bisa di katakan juga bahwa media ajar juga berperan penting terhadap daya tarik pembelajaran yang nantinya akan disajikan di saat pembelajaran daring berupa pemantik awal dalam melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan dosen dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan dosen dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, dengan metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai . Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang dosen untuk dapat memotivasi mahasiswanya tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran daring.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

I. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi Pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa sendiri merupakan solusi yang saat ini mau atau pun tidak harus terlaksanakan di karenakan ini solusi yang di ambil pemerintah untuk mengurangi kerumunan dan juga membatasi penyebaran virus covid 19, yang pastinya baik dari pihak dosen atau pun mahasiswanya harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2.. Terkait Implementasi Kebijakan Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa, bahwa Pembelajaran daring tetap terlaksana dan jenis pembelajaran daring yang di terapkan di Universitas Dharmawangsa berupa google classromm, google meet dan juga zoom meeting, kecuali hanya untuk Ujian dan siding –sidang meja hijau saja di laksanakan tatap muka, juga terkait pembelajaran yang mengharuskan untuk melaksanakan praktikum, akan tetapi di buat shif dan dalam ruangan yang luas dengan menjaga jarak dan melaksanakan protokol-protokol kesehatan Covid 19 yang telak di instruksikan oleh pemerintah.
3. Pembelajaran daring di Universitas Dharmawangsa sebenarnya sangat kurang efektif, dimana dosen dan mahasiswa harus mencari sumber jaringan dan sinyal yang kuat agar pembelajaran dapat terlaksana, belum lagi masalah pada capaian pembelajaran yang di di harapkan akan kurang tercapai, bahkan untuk pelaksanaan pelaksanaan praktikum atau pun praktek-praktek yang menuntut kompetensi mahasiswa tersebut sesuai jurusan yang di ambil. Sehingga pembelajaran daring tidak bias secara utuh terlaksana, pihak kampus harus

membuat pembelajaran tatap muka untuk mencapai kompetensi yang menuntut untuk praktek, walaupun tidak menutup kenyataan bahwa dengan adanya pembelajaran daring ini para pelaksana pendidikan terus terpacu untuk meningkatkan pengetahuan dibidang teknologi digitalnya untuk lebih baik lagi.

Bagi kampus-kampus swasta, karena saat ini baik dosen atau pun mahasiswa di tuntut untuk melaksanakan proses pembelajaran daring, dimana minat mahasiswa untuk belajar sangatlah tidak mencukupi pencapaian pembelajaran yang diinginkan, dan ini menjadi dilema tersendiri bagi kampus- kampus swasta terutama Universitas Dharmawangsa, dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa dan juga kompetensi mahasiswanya yang sulit tergali. Karena pola pikir mahasiswa yang sangat tidak menginginkan pembelajaran dengan menggunakan “blended learning” dalam meningkatkan kompetensi dirinya. Di satu sisi kita juga menyadari bahwa sebenarnya dengan adanya Intruksi pemerintah atas pembelajaran daring saat ini maka mau tidak mau, dosen dan juga mahasiswanya secara tidak langsung di tuntut untuk menjadi melek digital, bila yang sebelumnya pembelajaran di lakukan oleh dosen saat blended learning menyampaikan pembelajaran dengan media PPT saja dan mahasiswa hanya menggunakan google disaat ujian dan mengerjakan tugas saja, maka dengan daring ini jika ingin melakukan pembelajaran tatap muka, maka dosen dan mahasiswa dapat menggunakan aplikasi zoom meeting dan juga google meet, sehingga dosen dan mahasiswa harus belajar menggunakannya, juga belajar bagaimana menshare materi ajar di google classroom dan mempresentasikan nya melalui aplikasi tersebut. Karena kebijakan yang di ambil pemerintah harus tetap terlaksana walaupun keefektifan pembelajaran tidak maksimal untuk mencapai capaian pembelajaran.

4. Adapun kendala yang menjadi hambatan dalam Implementasi kebijakan pembelajaran daring adalah di jaringan internet yang tidak maksimal pada daerah-

daerah tertentu, dan juga keterbatasan kuota yang dimiliki oleh dosen ataupun mahasiswa dalam mengadakannya karena keterbatasan kemampuan finansial yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda, dimana orang tua harus menambah dana tambahan untuk tuntutan terlaksananya pembelajaran daring tersebut.

II. SARAN

Dalam Implementasi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di Universitas Dharmawangsa, disini Peneliti memberikan saran kepada semua pihak baik Pemerintah, Pihak Kampus Universitas Dharmawangsa dan juga bagi peneliti sendiri, yaitu:

1. Bagi Pemerintah agar dalam mengambil keputusan juga memikirkan pihak-pihak pendidikan terutama pendidikan swasta, bagaimana mencari solusi terbaik agar kestabilan kampus-kampus swasta agar tetap berlangsung dengan baik.
2. Bagi Kampus Universitas Dharmawangsa yuk bersama dengan pemerintah membangun, mengedukasi dan mendidik anak bangsa akan kompetensi mahasiswa yang lahir nantinya siap menghadapi perubahan zaman.
3. Bagi peneliti sendiri, disini banyak hikmah yang diambil sehingga saya bersemangat untuk meningkatkan kompetensi diri dalam tercapainya cita-cita diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kurniawati, dkk. 2013. Implementasi Metode Penugasan Analisis Video pada Materi Perkembangan Kognitif, Sosial dan Moral. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Volume 2, Nomor 2.
- Abdul Majid. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ali Sadikin. 2020. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol. 06, No. 02 (2020), Hal. 214 – 224 218
- Allen, Michael. 2013. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada: Jonh Willey & Sons.
- Annur, M. F. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Kajian, Pnelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 195–201.
- Apriansyah, Sambowo, & Maulana. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (Jpensil)*, 9(1), 8–18. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil>
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII (7/I), 6.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

- Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2002. Model Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 5(2), 21. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2950>
- Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran. Jurnal Cakrawala Kependidikan, Volume 8, Nomor 2.
- Chaeruman, U. A. (2017). PEDATI Model Sistem Pembelajaran Blended, Panduan Merancang Mata Kuliah Daring, SPADA Indonesia.
- Dailami. (2020). Jurnal Pendidikan IPS. Jurnal Pendidikan IPS.
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020, 1(1), 1–12.
- Darmawan, D. 2012. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto dan Raharjo Muljo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 2, Nomor 1.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

- Effendi, Emphy dan Hartono Zhuang. 2005. *e-Learning Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165–175.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19. VI, 1–9.
- Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Harjanto. (2020). Tantangan dan Peluang Pembelajaran dalam Jaringan Studi Kasus Implementasi E-lok. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Haerul, Haedar Akib dan Hamdan. 2016. Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 6, Nomor 2.
- Herliandry, Enjelina, & Kuswanto. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1). Retrieved from <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ibrahim, D. S., & Suardiman, S. P. (2014). Pengaruh Penggunaan E-Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SDN Tahunan

- Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 66 diakses pada 24 Agustus 2020.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud, D. G. (2016). *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Muda dalam Jaringan*.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Mamud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika Journal. uinalauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/1364 6 diakses pada 23

- Agustus 2020. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020 Halm 55-61
- Ningsih, S. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Oktavian, R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* Vol.20 No.2
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B. Indonesia, P. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). 6(1), 214–224.
- Simatupang, N. I., Rejeki, S., Sitohang, I., Patricia, A., Simatupang, I. M., Pendidikan, P. Indonesia, K. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pengajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Survey Sederhana.
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373>
- Sudarsana, I. K., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2020). *Perspektif Pendidikan*. Denpasar: Katalog Dalam Terbitan.
- Syarifudin. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Sosial Distancing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Taufik, A. (2015). *Konsep dan Panduan Untuk Penelitian Sikap Kepribadian dan Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H.B, (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.

Wahyu Aji Fatma Dewi Universitas Kristen Satya

Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>

Wulandari, Sudatha, & Simamora. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1–15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>

Yunus, N. R., Rezki, A., Nabi, K., Saw, M., Wabah, M., & Menular, P. (n.d.). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19?

Zahra, A. S., & Wijayanti, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Basis Online di IAIN Tulung Agung Dengan Adanya Kebijakan Physical Distancing Era Pandemi Covid-19. *Efektivitas Pembelajaran Basis Online di IAIN Tulung Agung Dengan Adanya Kebijakan Physical Distancing Era Pandemi Covid-19*. (2020). 8, 83–89.

Zhafira SM. (2020). Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. 4, 37–45.

<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9567/1/SKRIPSI%20TIARA%20>

CI

<https://dspace.uui.ac.id/123456789/28586>

January 20, 2021 www.stit-alkifayahriau.ac.id

<https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/11/09/efektivitas-pembelajaran-daring-dalam-jaringan-di-masa-pandemi-covid-19>

L A M P I R A N

[https://docs.google.com/forms/d/1LWHBVTyuULr
p-
guI4qSe9zzSMu5CTxjc24i0qsVxKqg/edit?usp=sha
ring](https://docs.google.com/forms/d/1LWHBVTyuULr
p-
guI4qSe9zzSMu5CTxjc24i0qsVxKqg/edit?usp=sha
ring)

<https://forms.gle/q7XBz3tdFy9y27XV8>

Nama: J-Prayoga

Fakultas/prodi: FTIK / D3 Sistem Informasi
Matakuliah

1. Arsitektur dan organisasi komputer
2. Metode penelitian
3. Analisa dan perantangan sistem informasi
4. Pengelolaan Sistem Informasi
5. Digital Marketing
6. Analisa perantangan sistem

Tempat/tgl lahir: Payakumbuh / 10 Juni 1990

1. Ya. Universitas dharmawangsa sudah menerapkan pembelajaran daring sesuai dengan ketentuan kemendikbud, proses daring yang dilaksanakan oleh universitas dharmawangsa berjalan dengan baik. Universitas dharmawangsa menggunakan media pembelajaran daring dengan Aplikasi: Google Classroom, Zoom dan ~~Zoom~~ Google Meet.
2. Ya, tapi pada dasarnya isi surat edaran itu belum para dosen paham dan kami dosen di dharmawangsa juga sudah menerapkan pembelajaran secara daring.
3. Tidak efektif, karena menurut saya pembelajaran daring ini tidak efektif, sebenarnya banyak kerugian yang didapat dalam proses belajar mengajar secara daring, Contoh menambah biaya keluar dengan pembelian kuota belajar itu efektif dan mahasiswa jadi malas mengikuti proses belajar mengajar.
4. - Kompleks banyak dan mahasiswa, karena proses daring ini membuat pembelajaran tidak efektif mengakibatkan mahasiswa malas untuk kuliah / daring.

1. Berdasarkan surat Edaran Kementerian Pendidikan & Kebudayaan No. 36962 / MPK. A / HK / 2020 tentang pembelajaran daring dan bekerja dari rumah.

5). Kendala yg terjadi gangguan jaringan pada saat kuliah daring

1. Sesuai: ^{Pengalihan} Pemahaman & Bertuan
 a. Mengurangi & Mencegah Penularan
 C19.
 2. Pengurangan kluster baru
2. TAU
 a. Regulasi dari Tim Dikem & Pencegah
 Penyebaran C19.
 b. Proses belajar mengajar paling
 banyak dg. batasan waktu
 baru pembatasan & berkumpul.
3. Kurang Efektif.
 Karena → Motivasi Mahasiswa di PTS berbeda dg.
 di PTN. Sehingga & Layak Dosen.
4. Mahasiswa Malas dengan Daring, Rindu
 bertatap muka.
 a. Lebih canggih google dr. Dosen, jadi pembek
 kavelkar tidak tercapai.
 b. Masalah ^{diambil} ~~perlu~~ → pembelajaran tatap muka terbatas &
 mampu memotivasi Mahasiswa.
 - ~~konsep pembelajaran~~ Memaksimalkan digitalisasi
 dengan konsep video & penyampaian materi.
5. Kendala → 1. Jaringan Lemah
 2. Paket Merata & ada / tidak.
 3. Tidak ada Alat / Media.
- RUPA MELATI STCU 41 R (Hukum).
 Hukum
 - Hk. Acara Pidana
 - Hk. Pidana Khusus
 - Keuangan
 - Hk. Tata Negara
 - TTL → SIOLOTA (9 Maret 1974)
 - 6 THN (Lama masa)

1. Semua Dutaan 'mengikuti' Angina (cenderung baik)
2. ~~tidak~~ Mengikuti tapi dibaca ~~set~~ seluruhnya.
4. tidak tersampaikan materi secara jelas
 - sinyal yg tidak stabil
3. - kurang efektif
5. Sinyal, ~~tidak~~, ~~tidak~~ dari mahasiswa tidak stabil
Mahasiswa enggan menyaksikan video ketiba-
Pembelajaran berlangsung

Emmy Syafitri

Fakultas Perikanan

MT. Kuliah = - Penyakit ikan
- Genetika ikan
- Avertebrata air

Medan / 27 Agustus 1981

~~Emmy Syafitri~~

Fakultas: Ekonomi dan Bisnis

Nama: Rani Rahim, S.Pd, M.Pd

Mata Kuliah: MM Ekobis II
Statistik Ekobis I

TTL: Palembang / 22-10-1990

2015 s/d 2021 : Lama mengajar

- 1) Sudah menerapkan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Beberapa dosen sudah menerapkannya ke mahasiswa.
- 2) Tau. Tentang penerapan pemberlakuan pembelajaran daring untuk tingkat pendidikan baik tingkat SP s/d Perguruan Tinggi ~~tau~~ untuk mengurangi penyebaran virus.
- 3) Implementasi di Universitas/kampus mau tidak mau harus dilaksanakan sesuai anjuran pemerintah.
- ~~4) Kendala yang dial~~
- 4) Keluhan mahasiswa:
 - Mahasiswa susah menangkap pembelajaran dikarenakan secara online
 - jaringannya yang terkendala
 - Mahasiswa mengganggu pembelajaran mereka.
5. Kendala pembelajaran daring:
 - Jaringan yang terkendala ~~apalagi~~ apalagi ketika hujan tidak ada sinyal.
 - Terdapat mahasiswa lupa ~~saat~~ untuk ~~ketika~~ ~~ketika~~ masuk daring
 - Jika diberikan tugas, ^{kegiatan} maka mereka kesulitan untuk belajar.

- 1) Seiring berjalannya waktu, kegiatan pembelajaran daring dapat diikuti dengan baik sesuai prosedur. se wlpn pada kenyataannya masih banyak dosen yang belum mampu mengoperasikan smart phone atau laptopnya untuk aplikasi daring &h.
- 2) Tau, SE tsb menjelaskan tentang p tata cara dan sistematisa pelaksanaan pembelajaran daring.
- 3) jika diterapkan uti UNDIAR, siap atau ticket, kita harus mengikuti se yg ditetapkan oleh pemerintah, apalagi jika memperlatina tingkat ekonomi mahasiswa dan tkt pemahaman kbp dosen.
- 4) ~~ken~~ Pengaduan dari mahasiswa.
 - ~~Mahasiswa~~ ~~banyak~~ kbp mahasiswa terkendala dengan jaringan internet, dikarenakan ada diantara mereka yg harus kembali ke kampung uti membantu orang tua, dengan kondisi ~~tanpa~~ kampus sedang offline sdgkn sinyal bunu di kampung.
 - Mahasiswa ngerasa bosan, pembelajaran yg terkesan ~~ds~~ monoton dgn tugas tanpa adanya interaksi langsung.
 - Mahasiswa ~~ng~~ mengeluh kl ada dosen yg hanya ngabren aja trp mengdsk materi yg ada di classroom
 - Ada dosen yg membuka kelas tdk sesuai jadwal perkuliahan.
 - ~~Ada dosen yg jgn ditanya~~
5. Kendala pembelajaran daring.
 - jaringan internet di berbagai wilayah tdk merata (~~susah~~ sinyal).
 - terkadang lupa jadwal mengajar kmn sibuk ngurus rumah, dll.

Alfirda

FEB UNJAR.

Makul = Etko Mikro / Makro Peretindo.

T.L = Medan / 24.11.1986.

2009 - 2021

to the

24
21
2

Sarah Nabution
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Prodi : Manajemen
 Mata Kuliah yang diampu : Bahasa Inggris
 T.T.L : Tebing Tinggi / 08 Juli 1987 .
 7 Tahun .

01. Sesuai
 ↳ Karena sistem pembelajaran daring ~~meman~~ dapat memperkecil penyebaran virus .
02. ~~TAK~~ Mengetahui
 ↳ setiap peraturan dan SE selalu ~~ditas~~ ditrokan oleh PT .
03. Efektif .
 ↳ Karena pembelajaran daring membuat mahasiswa melek digital dan kreatif .
04. a. Mahasiswa ingin tatap muka ~~katrasa~~ agar lebih mengenal Dosen .
 b. ~~Adanya~~ Agar diberlakukan sistem "blended learning" .
05. Ada .
 ↳ - Mahasiswa kurang berminat / motivasi kurang
 - jaringan lemah .
 - ~~ada~~

NAMA : JUNAIDI
FAK : FISIP UNDAR

PRODI : ILMU KOMUNIKASI

MATAKULIAH : KOMUNIKASI BISNIS.

TEMPAT/TGL Lahir: TANAH HITAM HULU / 1 APRIL 1955.

Wawancara tgl 13 Agustus
2021 pukul 17.05 wib.

1. Sds, di UD, Classroom ada yg pakai zoom, google meet
2. Tau, tentang pembelajaran daring di kelas, terkendali "i bid." yang tertentu yg tidak bisa dilaks. ser. daring
3. Sudah efektif, bila dari respon mahasiswa kurang efektif. alasan: bila di berikan asesmen atau ujian pd mahasiswa tidak tau dia jujur atau sendiri a total. (
4. masalah: saya jarang pakai zoom karena memilik. kan tingkat kemampuan mahasiswa, juga masalah jaringan yang sering terkendali.
5. kendala sangat banyak diantaranya mahasiswa tidak fokus karena harus mencari sumber belajar yg kuat juga masalah kuota yg harus mereka bayar
- sec. emosional kita tidak bisa menilai dan tidak bisa melakukan pendekatan.
sehingga pembelajaran kita yg dilaks. kurang max.

NAMA : YARIA UFA BATOEBARA
FAK : FISIP
Prodi : Ilmu Komunikasi
T. Tgl lahir : Padang, 22 Oktober 1983

1. Sudah, karena saat ini kita menggunakan google classroom dan juga zoom meet.
2. ~~tidak~~ tapi tidak menyeluruh hanya pembelajaran daring yang dilakukan secara lokal.
3. Kurang efektif, karena masih banyak mahasiswa dan dosen yg kurang disiplin dalam hal waktu dan kurangnya kesopanan.
4. Mahasiswa banyak menggunakan Gps, dan ada alasan tidak ada kuota dan jaringan internet.
5. kendalanya jaringan yg sudah macet, Mahasiswa tidak on time untuk kelas room atau pun meet zoom.



